

Sepuluh Kaidah dalam Penyucian Jiwa

عشر قواعد في تزكية النفس

Karya :

Syaikh Prof. Dr. Abdul Razzaq
bin Abdil Muhsin al-Badr
حفظه الله تعالى

Alih Bahasa :
al-Faqiir Abu Musa al-Fadaniy

عَشْرُ قَوَاعِدَ فِي تَزْكِيَّةِ النَّفْسِ

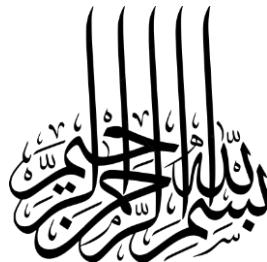
Sepuluh Kaidah dalam Penyucian Jiwa

تألِيفُ عَبْدِ الرَّزَّاقِ بْنِ عَبْدِ الْمُحْسِنِ الْبَدْرِ

Disusun oleh (Syaikh) Abdul Razzaq bin Abdul
Muhsin Al-Badr

الطَّبْعَةُ الثَّانِيَةُ

١٤٤٢ / ٢٠٢١



Terjemah Edisi Pertama

Oktober 2024 Masehi / Rabiul Tsani 1446 Hijriah

Penerjemah

al-Faqiir Abu Musa al-Fadaniy S.Kom., M.MT

Editor & Murojaah

Tim Sahabat Tauhid

Yayasan Sahabat Tauhid al-Atsariy

Jakarta Selatan, DKI Jakarta

contact sahabattauhid.com

+62 858-0741-3662

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	5
1. Permohonan Maaf Penerjemah	7
2. Pengantar Penulis	11
3. Prinsip Pertama	19
4. Prinsip Kedua	27
5. Prinsip Ketiga	37
6. Prinsip Keempat	43
7. Prinsip Kelima.....	49
8. Prinsip Keenam	53
9. Prinsip Ketujuh	61
10. Prinsip Kedelapan.....	67
11. Prinsip Kesembilan	73
12. Prinsip Kesepuluh.....	77
13. PENUTUP.....	91

1. Permohonan Maaf Penerjemah

Segala puji bagi Allah 'Azza Wa Jalla yang telah memberikan taufiq-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penerjemahan buku yang berjudul **“Sepuluh Kaidah dalam Penyucian Jiwa”**. Adapun judul dalam versi bahasa arab **“عَشْرُ قَوَاعِدَ فِي تَرْكِيَّةِ النَّفْسِ”** karya Syaikh Prof. Dr. Abdurrazaq ibn 'Abdil Muhsin al-Badr (Hafidzahullahu). Semoga Allah Ta'ala mencurahkan limpahan pahala bagi beliau berserta keluarga.

Kami sengaja menghadirkan teks asli berbahasa arab yang telah kami bubuh harakat dan juga disertai teks terjemahan indonesia tepat dibawahnya dengan tujuan agar buku ini juga bisa menjadi sarana belajar bagi para penuntut ilmu yang ingin mengasah kemampuan bahasa arabnya.

Bersamaan dengan tulisan ini, izinkan kami mengajukan beberapa poin permohonan maaf sebagai berikut :

Pertama – Jika ditemukan kesalahan dalam harakat ataupun kesalahan makna terjemahan, maka mohon berkenan memaafkan dan segera menghubungi kami. Sungguh, kami telah mengerahkan usaha terbaik untuk menerjemahkan kitab ini dengan sangat hati-hati, namun bagaimana pun sebagai manusia seringkali kita khilaf dan lupa.

Kedua – Tanpa mengurangi rasa hormat kami, mohon kepada para pembaca tidak memperjual-belikan PDF atau buku cetaknya secara komersial. Hal ini disebabkan kami meminta izin kepada Syaikh Prof. Dr. Abdurrazaq ibn ‘Abdil Muhsin al-Badr sekedar untuk menerjemahkan kemudian dicetak guna kami sebarkan secara **gratis**. Sehingga tidak elok jika para pembaca sekalian malah memperjual-belikan. Sekiranya para pembaca ingin mencetak buku ini, maka silahkan cetak secara mandiri di percetakan terdekat.

Ketiga – Kami mohon izin menginfokan kepada segenap pembaca sekalian, bahwasanya saat ini kami sedang berjuang membebaskan

sebuah lahan untuk dibangun diatasnya Masjid at-Tauhid dan gedung sekolah gratis. Saat ini sekolah gratis dan rumah qur'an gratis kami masih menyewa bangunan ruko dengan biaya sewa 190 Juta / tahun, sehingga kami sedang berjuang untuk membebaskan sebuah lahan yang tidak jauh dari kampus LIPIA Jakarta. Bagi para pembaca yang tersentuh hatinya dengan pembebasan lahan Masjid at-Tauhid tersebut bisa mengikuti Info lebih detil dengan mengakses link berikut :

masjid.sahabattauhid.com

Mohon doakan kami, agar semua buku yang kami terjemahkan ini semata-mata mengharapkan perjumpaan dengan Allah 'Azza Wa Jalla. Semoga kami dijauhkan dari segala hal yang dapat merusak amal.

Akhuukum Fillah

Al-Faqiir Abu Musa al-Fadaniy

(Pengelola Sekolah Gratis Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah dan Rumah Qur'an Gratis Sahabat Tauhid)

2. Pengantar Penulis

مُقدَّمة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ،
وَخَاتَمِ الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَفُدُوْتَنَا وَقُرْأَةِ أَعْيُّنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَادِي الْأَمِينِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى هَذِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan para nabi, penutup para rasul, Nabi kita dan teladan kita serta penyejuk hati kita, Muhammad bin Abdullah, yang menjadi pembimbing yang amanah, begitu pula kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya, serta siapa pun yang mengikuti petunjuk mereka hingga hari kiamat. Amma ba'du.

فَالنَّفْسُ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيِ الْإِنْسَانِ أَمْرُهَا عَظِيمٌ، وَشَائِنُهَا كَبِيرٌ، فَقَدْ أَفْسَمَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِرَجْلِهِ فِي سُورَةِ الشَّمْسِ عَلَى النَّفْسِ الْمُفْلِحَةِ وَغَيْرِ الْمُفْلِحَةِ بِعَدِّ
مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ الْكِبَارِ الدَّالَّةِ عَلَى عَظَمَتِهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ تَعَالَى:

Sesungguhnya jiwa yang ada dalam diri manusia adalah perkara yang agung dan sangat penting. Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung telah bersumpah dengan jiwa yang beruntung dan yang tidak beruntung dalam Surah Asy-Syams dengan sejumlah makhluk-Nya yang besar, yang menunjukkan kebesaran-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

«وَالشَّمْسُ وَضُحَّاهَا (١) وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَاهَا (٢) وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا (٣) وَاللِّيْلُ
إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءُ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضُ وَمَا طَحَّاهَا (٦) وَنَفْسٌ وَمَا
سَوَّبَهَا (٧) فَاللَّهُمَّ هَا فُجُورُهَا وَتَفْوِيهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكِّنَهَا (٩) وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّهَا (١٠)». «

"Dan demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila mengiringinya, dan demi siang apabila menampakkannya, dan demi malam apabila menutupinya, dan demi langit serta yang membangunnya, dan demi bumi serta yang menghamparkannya, dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang

menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 1-10).

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاهَا: «أَصْلُ الزَّكَاةِ»: هِيَ الرِّيَادَةُ فِي الْخَيْرِ، وَالْمَرَادُ بِالْأَيْةِ هُنَّا أَنَّ مَنْ سَعَى فِي تَرْكِيَّةِ نَفْسِهِ، وَإِصْلَاحِهَا، وَسُمُّوهَا بِالْإِسْتِكْثَارِ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالْخَيْرَاتِ وَالْإِتْبَاعَ عَنِ الشُّرُورِ وَالسَّيِّئَاتِ تَحْقِيقَ فَلَاحُهُ.

Firman Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung: "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya"—Asal kata 'zakat' adalah peningkatan dalam kebaikan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah, siapa pun yang berusaha menyucikan jiwanya, memperbaikinya, dan mengangkat derajatnya dengan memperbanyak ketaatan, kebaikan, serta menjauhkan diri dari kejahatan dan dosa, maka keberuntungan baginya telah tercapai.

وَقُولُهُ عَزَّ وَجَلَّ: «وَقَدْ خَابَ مَنْ نَسَاهَا»: أَصْلُ التَّنَسِيَّةِ: هُوَ
الْإِحْفَاءُ، فَالْعَاصِي قَدْ أَخْفَى نَفْسَهُ الْكَرِيمَةَ بِفَعْلِ الْأَثَمِ، وَطَمَرَهَا بِالرَّدَائِلِ
وَالْخَسَائِسِ، وَقَمَعَهَا وَأَهْكَمَهَا بِفَعْلِ الْغَيْوَبِ، حَتَّىٰ صَارَتْ نَفْسًا دُنِيَّةً وَضَيِّعَةً
مُنْحَطَّةً، وَاسْتَحْقَتْ بِذَلِكَ الْخَيْيَةَ وَالْحُسْرَانَ، وَالْعِيَادَ بِاللَّهِ.

Firman-Nya: "Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"—Asal kata 'tadsiya' adalah menyembunyikan. Maka, orang yang bermaksiat telah menyembunyikan jiwa mulianya dengan melakukan dosa, menutupinya dengan sifat-sifat hina, merendahkannya dengan perbuatan tercela, serta menghancurkannya dengan keburukan hingga jiwa tersebut menjadi hina dan rendah. Dengan demikian, ia berhak mendapatkan kerugian dan kehancuran, dan kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.

((فَالنُّفُوسُ الشَّرِيقَةُ لَا تُرْضَىٰ مِنَ الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَعْلَاهَا، وَأَفْضَلُهَا،
وَأَحْمَدُهَا عَاقِبَةً، وَالنُّفُوسُ الدَّنِيَّةُ تَحُومُ حَوْلَ الدَّنَاءَتِ، وَتَنْقَعُ عَلَيْهَا كَمَا يَقْعُ
الدُّبُابُ عَلَى الْأَقْدَارِ، فَالنُّفُوسُ الشَّرِيقَةُ الْعَلِيَّةُ لَا تُرْضَىٰ بِالظُّلْمِ، وَلَا بِالْفَوَاحِشِ،
وَلَا بِالسَّرْقَةِ، وَالْخِيَانَةِ؛ لَأَنَّهَا أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ وَأَجْلُ،

Jiwa yang mulia tidak akan menerima sesuatu kecuali yang terbaik, tertinggi, dan paling baik

akibatnya. Sebaliknya, jiwa yang rendah akan berkeliaran di sekitar hal-hal yang hina, dan mendekatinya seperti lalat yang hinggap di atas kotoran. Jiwa yang mulia dan luhur tidak akan rela dengan kezaliman, perbuatan keji, pencurian, atau pengkhianatan, karena ia terlalu besar dan agung untuk melakukan hal-hal tersebut.

وَالْقُلُّ الْمُهِمَّةُ الْحَقِيرَةُ الْحَسِيْسَةُ بِالضَّدِّ مِنْ ذَلِكَ، فَكُلُّ نَفْسٍ تَمِيلُ إِلَى مَا يُنَاسِبُهَا وَيُشَاكِّهَا («الغواند لابن القيم» (ص ١٧٨)).

Jiwa yang hina, rendah, dan tercela adalah kebalikan dari jiwa yang mulia. Setiap jiwa cenderung kepada hal-hal yang sesuai dengan sifatnya dan menyerupainya.

وَلَمَّا كَانَتْ تَرْكِيَّةُ النَّفْسِ بِهَذِهِ الْأَهْمَيَّةِ وَجَبَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ نَاصِحٍ لِنَفْسِهِ أَنْ يُعْنِي بِهَا عِنَايَةً فَائِقَةً، وَأَنْ يُجَاهِدْ نَفْسَهُ فِي حَيَاتِهِ عَلَى تَحْقِيقِ هَذِهِ الْغَایِةِ الْحَمِيَّةِ؛ لِيُفْلِحَ فِي دُنْيَا وَأَخْرَاهُ، وَيَنْعَمَ بِالسَّعَادَةِ الْحَقِيقَةِ.

Karena penyucian jiwa sangatlah penting, setiap Muslim yang ingin menasihati dirinya sendiri

wajib memberikan perhatian yang luar biasa terhadap jiwa tersebut. Ia harus berjuang sepanjang hidupnya untuk mencapai tujuan yang mulia ini agar ia berhasil di dunia dan akhirat, serta menikmati kebahagiaan sejati.

فَإِنَّ لِلنَّفْسِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَقًّا كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ» (أخرجه البخاري في «صحيفة» رقم: ١٩٦٨)، وَيُحْكَىٰ مِنْ يَظْنُنَّ أَنَّ حَقَّ النَّفْسِ يَكُونُ بِالشَّدِيدِ عَلَيْهَا وَجَرْمَانِهَا مِنْ حُقُوقِهَا الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى النُّفُوسُ عَلَى الْحُتْمَيَّةِ إِلَيْهَا، كَمَا يُحْكَىٰ مِنْ يَظْنُنَّ أَنَّ حَقَّ النَّفْسِ يَكُونُ بِالْتَّقْرِيبِ، وَإِهْمَالِ سِيَاسَتِهَا، وَتَرْكِهَا مُنْعَمِسَةً فِي شَهَوَاتِهَا، وَنَحْوَ ذَلِكَ.

Sesungguhnya jiwa memiliki hak atas seorang Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Dan jiwa kamu memiliki hak atasmu." Kesalahan besar jika seseorang mengira bahwa hak jiwa itu harus dipenuhi dengan memperberatnya atau menghalanginya dari kebutuhan yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala ciptakan bagi jiwa tersebut. Begitu juga, salah jika mengira bahwa hak jiwa dipenuhi dengan menyepelekan, mengabaikannya,

atau membiarkannya tenggelam dalam hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang melampaui batas.

وَهِيَّاهُتْ أَنْ تَكُونَ تَرْكِيَّةُ النَّفْسِ بِمُثْلِ ذَلِكَ، بَلْ تَرْكِيَّةُ النَّفْسِ تَكُونُ بِالْمَسَالِكِ الشَّرْعِيَّةِ، وَبِالْتَّوْسُطِ وَالْاعْدَالِ، فَلَا إِفْرَاطٌ وَلَا تَفْرِيطٌ، بَلْ بِلُزُومِ هَذِيِّ الَّتِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَهَّجَهُ الْقَوْرِيمُ.

Mustahil penyucian jiwa dapat dicapai dengan cara yang keliru seperti itu. Penyucian jiwa hanya dapat dicapai melalui jalan-jalan syar'i, dengan sikap yang seimbang dan moderat, tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan. Sebaliknya, harus mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan jalannya yang lurus.

وَسَادُّكُرُ فِي هَذَا الْمُخْتَصَرِ عَشْرَ قَوَاعِدَ مُهِمَّةً، تُعِينُ الْمُسْلِمَ عَلَى تَرْكِيَّةِ نَفْسِهِ وَتَنْمِيَّتِهَا، وَتَطْهِيرِهَا مِنْ كُلِّ مَا يُنْتَسُهَا وَيُشَيِّنُهَا.

Dalam tulisan ringkas ini, saya akan menyebutkan sepuluh prinsip penting yang dapat membantu seorang Muslim dalam menyucikan jiwanya, mengembangkannya, dan

membersihkannya dari segala hal yang menodainya dan merusaknya.

وَأَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُزَكِّيَ نُؤْسَنَا، وَأَنْ يُصْلِحَ أَعْمَالَنَا، وَأَنْ يُسَدِّدَ أَفْوَالَنَا، وَأَنْ
يُعِصِّرَنَا بِالْحَقِّ، وَيَرْزُقَنَا اِتِّبَاعَهُ، وَأَنْ يَهْدِيَنَا لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ، وَأَنْ
يَصْرِفَ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَأَنْ يُجَبِّنَا الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menyucikan jiwa-jiwa kita, memperbaiki amal perbuatan kita, membimbing perkataan kita, memberikan kita pemahaman terhadap kebenaran dan rezeki untuk mengikutinya. Semoga Dia juga memberi kita petunjuk kepada akhlak dan perbuatan yang terbaik, menjauhkan kita dari akhlak yang buruk, dan melindungi kita dari segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

3. Prinsip Pertama

الْقَاعِدَةُ الْأُولَى

Prinsip pertama

الْتَّوْحِيدُ أَصْلُ مَا تَرْكُو بِهِ النُّفُوسُ

Tauhid adalah asas penyucian jiwa

إِنَّ التَّوْحِيدَ هُوَ الْغَایَةُ الَّتِي مِنْ أَجْلِهَا خَلَقَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَأَوْجَدَنَا،
كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: «وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ» .

Sesungguhnya tauhid adalah tujuan utama mengapa Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung menciptakan kita, sebagaimana firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56).

وَهُوَ أَيْضًا مَحْوُرُ دَعْوَةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «وَلَنَذْ
بَعْثَنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ» .

Tauhid juga merupakan inti dari dakwah para nabi dan rasul, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (segala sesuatu yang disembah selain Allah)" (An-Nahl: 36).

وَالْتَّوْحِيدُ هُوَ أَوَّلُ مَا يَجْبُ عَلَى الْإِنْسَانِ لِلِّدْخُولِ فِي دِينِ الإِسْلَامِ،
وَكَذَلِكَ هُوَ أَوَّلُ مَا يَجْبُ عَلَى الدَّاعِيَةِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُعْلَمُهُ النَّاسُ، كَمَا
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عِنْدَمَا بَعَثَهُ إِلَى
الْيَمَنِ: ((إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلَيْكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ
يُوَجِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى)). (أُخْرَجَهُ البَخْرَى فِي صَحِيحِهِ (٢٣٧٢)، وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ (١٩)).

Tauhid adalah hal pertama yang wajib dipenuhi oleh seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam. Begitu juga, tauhid adalah hal pertama yang harus diajarkan oleh seorang da'i kepada orang-orang, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika mengutusnya ke Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka

jadikanlah hal pertama yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala" (Hadits Bukhari dan Muslim).

وَقَدْ نَوَّعَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الَّذِينَ لَا يُرْكُونَ أَنفُسَهُمْ بِالْتَّوْحِيدِ وَالْإِيمَانِ بِالْعَذَابِ الشَّدِيدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ (٦) الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الْزَكَةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٧) » .

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang tidak menyucikan diri mereka dengan tauhid dan keimanan dengan azab yang berat pada hari kiamat. Allah Yang Maha Mulia berfirman: *"Kecelakaan bagi orang-orang musyrik, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir terhadap kehidupan akhirat"* (Fussilat: 6-7).

فَالْأَبْنُ تَبَيْيَّنَ رَحْمَةُ اللَّهِ فِي تَقْسِيرِ الْآيَةِ السَّابِقَةِ: ((هِيَ التَّوْحِيدُ وَالْإِيمَانُ الَّذِي بِهِ يَرْكُو الْأَفْلَبُ؛ فَإِنَّهُ يَتَضَمَّنُ نَفْيَ إِلَهِيَّةِ مَا سِوَى الْحَقِّ مِنَ الْأَفْلَبِ، وَإِنْبَاتَ إِلَهِيَّةِ الْحَقِّ فِي الْأَفْلَبِ، وَهُوَ حَقِيقَةُ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، وَهَذَا أَصْنُعُ مَا تَرْكُو بِهِ الْأَفْلَبُ)). ((مجمع الفتاوى)) (١٠/٩٧).

Ibn Taimiyah rahimahullah dalam menafsirkan ayat tersebut berkata: *"Itu adalah tauhid*

dan keimanan yang dengannya hati menjadi suci; karena tauhid mencakup penafian keberadaan ilah selain Allah dari hati, dan menetapkan keilahian Allah dalam hati, inilah hakikat dari 'Laa ilaaha illallah.' Inilah asas yang membuat hati menjadi suci."

وَقَالَ ابْنُ الْقَيْمِ رَجْمَهُ اللَّهُ: ((قَالَ أَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ مِنَ السَّلَفِ وَمِنْ بَعْدِهِمْ: هِيَ التَّوْحِيدُ؛ شَهَادَةُ أَنْ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، وَالْإِيمَانُ الَّذِي بِهِ يَرْكُو
الْقَلْبُ... وَهُوَ أَصْلُ كُلِّ رَزْكٍ وَنَمَاءٍ)). ((إِغاثةُ الْمُهَنَّفِ)) (٢٩/١١)

Ibnul Qayyim rahimahullah juga berkata: "Majoritas mufassir dari kalangan salaf dan yang setelahnya mengatakan bahwa itu adalah tauhid; yaitu syahadat 'Laa ilaaha illallah,' keimanan yang dengannya hati menjadi suci... dan ini adalah asas dari setiap penyucian dan pertumbuhan."

وَكَمَا أَنَّ التَّوْجِيدَ هُوَ أَصْلُ مَا تَرْكُو بِهِ النُّفُوسُ وَتَطْهُرُ، فَإِنَّ الشَّرِكَ
هُوَ أَشَدُّ مَا يُدَنِّسُ النُّفُوسَ وَيَقْنَعُ بِهَا، بَلْ هُوَ مُحِيطٌ لِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ، كَمَا قَالَ
تَعَالَى: «وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيْحَبَطَنَ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ».

Sebagaimana tauhid adalah dasar yang menyucikan dan membersihkan jiwa, maka syirik

adalah hal yang paling mengotori jiwa dan menghancurkannya. Bahkan, syirik menggugurkan semua amal perbuatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu: 'Jika kamu mempersekuatkan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'"

وَهُوَ الدُّنْبُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ أَبْدًا لِمَنْ مَاتَ عَلَيْهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى:
«إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ».»

Syirik adalah dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah bagi orang yang meninggal dalam keadaan melakukan syirik, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekuatkan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki" (An-Nisa: 48).

وَحَرَّمَ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ كُلِّ مَنْ أَشْرَكَ مَعَهُ غَيْرُهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَىٰ:
«إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارِ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ».

Allah juga mengharamkan surga bagi siapa saja yang menyekutukan-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya barang siapa yang mempersekuatkan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun" (Al-Ma'idah: 72).

فَإِذَا حَقَّقَ الْعَبْدُ التَّوْحِيدَ حَصَنَتْ لَهُ الرَّكَأُ الْكَاملَةُ، وَحَصَنَتْ لَهُ الْهُدَايَةُ وَالْأَمْنُ التَّامَانُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أَوْ لَيْكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ».

Jika seorang hamba mencapai tauhid yang sejati, maka dia akan memperoleh penyucian jiwa yang sempurna, mendapatkan petunjuk, serta keamanan yang menyeluruh di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-

orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Al-An'am: 82).

فَمَنِئَ أَخْلَصَ الْعَبْدَ الْذُلُّ لِلَّهِ وَالْمَحْبَّةَ لَهُ حَلَصَتْ أَعْمَالُهُ وَصَنَعُتْ،
وَرَكَّثَ نَفْسُهُ وَطَابَتْ، وَمَنِئَ أَنْدَلَ عَلَيْهَا مَا يُتَبَيَّنُهَا مِنْ شَوَّابِ الشَّرِّاَكِ دَخَلَ
عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الدَّنَسِ وَالنَّدَسِيَّةِ بِحَسْبِ ذَكِ.

Maka, ketika seorang hamba mengikhlaskan ketundukan dan kecintaan hanya kepada Allah, amal perbuatannya menjadi murni, benar, dan jiwa pun menjadi suci serta baik. Namun, ketika ia mencampurkan amalannya dengan unsur-unsur syirik, maka masuklah ke dalam jiwanya kekotoran dan kerusakan sesuai kadar campuran tersebut.

فَلَا زَكَّةَ لِلنَّفْسِ إِلَّا بِتَحْقِيقِ التَّوْحِيدِ، وَإِفْرَادِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالْعِبَادَةِ،
وَإِخْلَاصِ الْعَمَلِ لَهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ». .

Maka, tidak ada penyucian jiwa kecuali dengan merealisasikan tauhid, mengesakan Allah 'Azza Wa Jalla dalam ibadah, dan mengikhlaskan segala amal perbuatan hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Ingatlah, hanya*

milik Allah agama yang murni (ikhlas)" (Az-Zumar: 3).

وَلَا زَكَاةً لِلنَّفْسِ إِلَّا بِتَحْلِيقِهَا مِنَ الشَّرْكِ بِجَمِيعِ أَنْوَاعِهِ، وَتَحْلِيقِهَا مِنْ كُلِّ مَا يُنَاقِضُ التَّوْحِيدَ وَيُضْنِعُهُ.

Tidak ada penyucian jiwa kecuali dengan membersihkannya dari segala bentuk syirik, serta membebaskannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan tauhid atau yang melemahkannya.

4. Prinsip Kedua

الْفَاعِدَةُ التَّانِيَةُ

Prinsip kedua

الدُّعَاءُ مِفْتَاحُ رَكَّاهُ التَّفْوُسِ

Doa Adalah Kunci Penyucian Jiwa

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: ((لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ)) ((أَخْرَجَهُ التَّرْمِذِيُّ فِي الْجَامِعِ)) رَقْمُ: (٣٣٧٠)، ((وَابْنُ مَاجَهَ فِي سَنْنَةِ)) رَقْمُ: (٣٨٢٩)، ((وَحَسْنَهُ الْأَلَبَانِيُّ فِي صَحِيحِ الْجَامِعِ)) رَقْمُ: (٥٣٩٢))

Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah Ta'ala selain doa" (Hadits Riwayat Tirmidzi).

فَالدُّعَاءُ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؛ لِأَنَّ فِيهِ إِظْهَارًا لِلْعَجْزِ وَالْإِقْتَارِ، وَالنَّدْلِ، وَالإِنْكَسَارِ، وَالإِعْتِرَافِ بِقُوَّةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَثُقُرَتِهِ، وَغَنَّاهُ وَإِعْنَاهُ، وَكُبْرَيَّاهُ، وَجَبْرَ كَسْرٍ خَوَاطِرَ أَعْدَاهُ، فَضْلًا عَنْ فُضَلَاءِ أَحْبَابِهِ وَأَوْلَيَّاهُ ((مرقة المفاتيح شرح مشكاة المصالح)) (٤ / ١٥٢٧))

Doa adalah salah satu ibadah yang paling utama di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena di

dalamnya terkandung pengakuan akan kelemahan, kebutuhan, kerendahan diri, dan penyerahan diri yang sempurna kepada kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta pengakuan akan kekuatan dan kekayaan-Nya, keagungan-Nya, dan kemampuan-Nya untuk memperbaiki dan mengangkat hati hamba-hamba-Nya. Allah juga menundukkan hati musuh-musuh-Nya dan lebih-lebih lagi mengangkat dan memuliakan hati kekasih dan wali-wali-Nya.

وَلَهُ أَنْرٌ عَظِيمٌ فِي فَنْحٍ أَبْوَابِ الْحَيْرِ؛ كَمَا قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ فِي
وَصِيَّبَتْهُ لِأَبِي الْفَالِسِ الْمَعْرَبِيِّ: ((الدُّعَاءُ مِفْتَاحُ كُلِّ حَيْرٍ)) ((مجموع الفتاوى))
(١٠/٦٦١)

Doa memiliki pengaruh besar dalam membuka pintu-pintu kebaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dalam nasihatnya kepada Abu Al-Qasim Al-Maghribi: "Doa adalah kunci dari segala kebaikan".

كُلُّ حَيْرٍ تَرْجُوهُ لِنَفْسِكَ وَتُرِيدُهُ مِنْ حَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَاطْلُبْهُ
مِنَ اللَّهِ وَالْجَأِإِلَيْهِ فِي نَيْلِهِ وَتَحْصِيلِهِ.

Segala kebaikan yang kamu harapkan untuk dirimu, baik dari kebaikan dunia maupun akhirat, mintalah kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya untuk meraihnya.

وَقَدْ وَعَدَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مَنْ دَعَاهُ وَالْتَّجَأَ إِلَيْهِ بِالْإِجَابَةِ، فَقَالَ تَعَالَى: «وَقَالَ رَبُّكُمْ إِذْ عُنِيْتُ أَسْتَجِبُ لَكُمْ» .

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjanjikan kepada siapa pun yang berdoa dan berlindung kepada-Nya bahwa Dia akan mengabulkannya, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu'"* (Ghafir: 60).

وَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ، وَلَكِنْ هَمَ الدُّعَاءِ؛ فَإِنَّهُمْ أَهْمَلُ الدُّعَاءَ فَإِنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ)) ذكره شيخ الإسلام في الفتاوى (٢٩٩ / ٧١٩٣)، وـ(الاقضياء) (٣١٠ / ٣٧)، وـ(ابن القيم في المدارج) (٢٩٩ / ٢)، وـ(الغرائد) (ص ٩٧))

Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku tidak terlalu khawatir tentang terkabulnya doa, tetapi yang aku khawatirkan adalah tidak berdoa. Jika aku diberi*

ilham untuk berdoa, maka aku yakin bahwa jawaban sudah bersamanya."

وَعَنْ مُطَرَّفِ بْنِ الشَّيْخِيرِ رَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ: ((تَذَكَّرْتُ مَا جَمَاعُ الْخَيْرِ، فَإِذَا الْخَيْرُ كَثِيرٌ: الصَّوْمُ، وَالصَّلَاةُ، وَإِذَا هُوَ فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِذَا أَنْتَ لَا تَقْبِرُ عَلَى مَا فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَنْ تَسْأَلَهُ فَيُعْطِيْكَ، فَإِذَا جَمَاعُ الْخَيْرِ لَا تُخْرِجُهُ أَخْرِجْهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي «الزَّهْدِ» رَقْمُ: (١٣٤٤) .

Al-Mutarrif bin Syikhir rahimahullah berkata: "Aku memikirkan apa yang menjadi inti dari segala kebaikan, ternyata kebaikan itu sangat banyak—seperti puasa, shalat, dan lain-lain. Namun, ternyata semuanya ada di tangan Allah 'Azza wa Jalla, dan kamu tidak akan bisa mendapatkan apa yang ada di tangan Allah kecuali dengan memohon kepada-Nya agar Dia memberikannya kepadamu. Maka, inti dari segala kebaikan adalah doa."

وفي ((باب التركيه)) صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ فِي دُعَائِهِ: ((اللَّهُمَّ أَتَ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرَكِّبَهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ رَكَّاها، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا)) . أخرجه مسلم في صحيحه (٢٧٢٢) رقم:

Dalam bab *penyucian jiwa* (*tazkiyah*), diriwayatkan dengan sahih bahwa Nabi ﷺ berdoa: "Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, dan sucikanlah ia. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penolongnya." (Hadits Riwayat Muslim).

وَفِي هَذَا الدُّعَاءِ إِشَارَةٌ وَتَنْتِيَّةٌ عَلَى أَنَّ تَرْكِيَّةَ النُّفُوسِ بِيَدِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَيْهِ الْعِلْمُ الْغُيُوبُ، وَأَنَّ مُفْتَاحَهَا الْأَعْظَمُ هُوَ الدُّعَاءُ وَالْإِفْتَارُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Doa ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa ada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala, Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, dan bahwa kunci terbesar untuk mencapai tazkiyah adalah melalui doa dan ketergantungan penuh kepada Allah Ta'ala.

وَلِهَذَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا مُقْبِلَ الْقُلُوبِ تَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ)) (((أخرجه الترمذى في الجامع)) رقم: ٣٥٢٢)، وصححه الألبانى في السلسلة الصحيحة رقم: (٢٠٩١).

Oleh karena itu, salah satu doa yang paling sering dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah: "Wahai Dzat

yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu" (Hadits Riwayat Tirmidzi).

فَمَتَّ اجْتَمَعَ عَلَى الْعَبْدِ قَلْبُهُ، وَصَدَقَتْ ضَرُورَتُهُ وَفَاقِهُ، وَقَوَىَ
رَجَاؤُهُ، وَأَنْ يَتَعَجَّلِ الْإِجَابَةُ، وَتَحَرَّىَ الْأَوْقَاتُ الْفَاضِلَةُ، فَلَا يَكُادُ يُرَدُّ دُعَاؤُهُ.

Jika hati seseorang benar-benar khusuk, kebutuhan dan kemiskinannya di hadapan Allah sangat kuat, harapannya tinggi, tidak tergesa-gesa dalam mengharapkan jawaban, dan ia berdoa pada waktu-waktu yang utama, maka doanya hampir tidak akan ditolak.

وَأَعْطَمُ مَا يُعِينُكَ عَلَى الدُّعَاءِ مَعْرِفَتَكَ أَنَّ رَكَأَةَ نَفْسِكَ بِيَدِ اللهِ عَزَّ
وَجَلَّ، فَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي يُرِكِّي مَنْ يَشَاءُ، وَالْأَمْرُ كُلُّهُ لَهُ، وَتَحْتَ
مَشِيرَتِهِ، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: «بِلَّ اللهُ يُرِكِّي مَنْ يَشَاءُ»

Yang paling membantu dalam memperkuat doa adalah kesadaran bahwa penyucian jiwa kita sepenuhnya ada di tangan Allah 'Azza wa Jalla. Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menyucikan siapa saja yang Dia kehendaki, dan segala urusan berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Sebagaimana

Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki" (An-Nur: 21).

وَقَالَ تَعَالَى: «وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مَنْ أَكْبَرَ أَبْدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرَكِّبُ مَنْ يَشَاءُ» .

Allah juga berfirman: "Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu menjadi bersih (suci) selamanya. Akan tetapi, Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki" (An-Nur: 21).

يُقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: مَا زَكَى مِنْكُمْ: ((مَا اهْنَدَى أَحَدٌ مِنَ الْخَلَائِقِ لِشَيْءٍ مِنَ الْحَيْرِ يَقْعُدُ بِهِ نَفْسُهُ، وَلَمْ يَتَّقَ شَيْئًا مِنَ الشَّرِّ يَدْفَعُهُ عَنْ نَفْسِهِ)) ((آخره ابن حجر الطبرى في تفسيره (١٧٢٢٢) ، أي: كُلُّ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ بِمَحْضِ فَضْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam menafsirkan ayat "Tidak seorang pun dari kamu menjadi bersih (suci)" berkata: "Tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat meraih kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya atau menghindari keburukan yang dapat mencelakakan dirinya, kecuali semuanya itu murni karena karunia Allah 'Azza wa Jalla."

وَقَالَ الْبَرَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَخْرَابِ يَنْهَا مَعَنَّا التُّرَابَ, وَلَقَدْ وَارَى التُّرَابَ بِيَاضٍ بَطْلُهُ, وَهُوَ يَقُولُ))

:

Al-Barra' radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ bersama kami memindahkan tanah pada hari perang Ahzab, tanah itu menutupi putihnya perut beliau, dan beliau bersabda:

وَاللَّهُ أَوْلَى اللَّهَ مَا أَهْدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقُنَا وَلَا صَانَنَا ()) أَخْرَجَهُ الْبَخْرَارِيُّ فِي

صَحِيحِهِ رَقْمٌ: (٤١٠)، وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ () رَقْمٌ: (٢٠٨١)

"Demi Allah, kalau bukan karena Allah, kita tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah, dan tidak akan shalat." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

فَالْهَدَايَةُ وَالْإِيمَانُ وَالْحَيْرُ كُلُّهُ بِيَدِ اللَّهِ وَحْدَهُ.

Maka, petunjuk, keimanan, dan segala bentuk kebaikan semuanya ada di tangan Allah semata.

وَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرِيصًا عَلَى أَنْ يُعْرِسَ هَذَا الْأَمْرَ فِي نُفُوسِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَيُؤْكِدُ عَلَيْهِ بِاسْتِمْرَارٍ، فَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَهِلُّ حُطْبَةً بِقَوْلِهِ: ((مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ، وَمَنْ يُضِلُّ فَلَا هَادِي لَّهُ)) (أَخْرَجَهَا الْإِمَامُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ، رَقْمٌ: ٨٦٨)، مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، (وَأَخْرَجَهَا أَبُو دَاوُدُ فِي الْسَّنْنَةِ)، رَقْمٌ: ٩٧١، وَالْتَّرْمِذِيُّ فِي «الْجَامِعِ»، رَقْمٌ: ١١٠٥)، وَالنَّسَانِيُّ فِي الْسَّنْنَةِ الْكَبِيرَةِ، رَقْمٌ: ٣٢٧٧)، وَابْنِ مَاجَهِ فِي «الْسَّنْنَةِ»، رَقْمٌ: ١٨٩٢)، كُلُّهُمْ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ).

Rasulullah ﷺ sangat tekun menanamkan hal ini dalam jiwa para sahabat radhiyallahu 'anhuma, dan terus-menerus menegaskannya. Beliau ﷺ sering memulai khutbahnya dengan sabda: "Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk" (Hadits Riwayat Muslim).

فَهَذَا الْأَصْلُ هُوَ أَعْظَمُ الْأَبْوَابِ لِتَرْكِيَةِ النَّفْسِ، فَمَنْ عَلِمَ أَنَّ صَلَاحَ نَفْسِهِ وَرَكَاتَهَا وَاسْتِقْمَدَهَا بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؛ لَجَأَ إِلَيْهِ، وَأَقْبَلَ عَلَى بَيْهِ مُلْحَّاً عَلَيْهِ بِالْدُّعَاءِ، رَاجِيًّا طَامِعًا؛ لِيَنَالِ مِنْهُ رَكَاتَ نَفْسِهِ، وَنَجَاتَهَا وَفَلَاحَهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Inilah prinsip yang paling agung untuk penyucian jiwa. Barang siapa yang menyadari

bahwa kebaikan, kesucian, dan kelurusannya berada di tangan Allah 'Azza wa Jalla, maka ia akan berlindung kepada-Nya, menghadap kepada-Nya dengan penuh keteguhan dalam berdoa, berharap dan memohon, agar ia dapat meraih kesucian jiwa, keselamatan, serta keberhasilannya di dunia dan akhirat.

5. Prinsip Ketiga

الْفَاعِدَةُ التَّالِثَةُ

Prinsip ketiga

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ مَنْبُغُ التَّرْكِيَّةِ وَمَعِينُهَا

Al-Qur'an Adalah Sumber Utama Penyucian

Jiwa

قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: «لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَنْذِلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُرِكِيَّهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ»

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah" (Ali 'Imran: 164).

فَأَعْظَمُ مَا تَرْكُو بِهِ النَّفْسُ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ، الَّذِي هُوَ كِتَابُ التَّرْكِيَّةِ
وَمَنْتَبُّعُهَا وَمَعِينُهَا وَمَصْدُرُهَا، فَمَنْ أَرَادَ لِنَفْسِهِ التَّرْكِيَّةَ فَلْيَطْلُبْهَا فِي كِتَابِ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ .

Maka, hal terbesar yang dapat menyucikan jiwa adalah Al-Qur'an, yang merupakan kitab tazkiyah, sumbernya, dan mata airnya. Siapa pun yang ingin mendapatkan penyucian jiwa, hendaknya mencarinya di dalam Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ضَمِنَ اللَّهُ لِمَنْ اتَّبَعَ الْقُرْآنَ أَنْ لَا
يَضِلَّ فِي الدُّنْيَا، وَلَا يَشْفَقُ فِي الْآخِرَةِ، ثُمَّ تَلَّا: «فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَىِي فَلَا يَضِلُّ
وَلَا يَشْفَقُ» (أخرجه الطبرى في «جامع البيان» (١١٧٤)).

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Allah menjamin bagi siapa saja yang mengikuti Al-Qur'an, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." Kemudian ia membaca firman Allah: "Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka" (Thaha: 123).

وَقَالَ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُوْمِنِينَ».

Allah Ta'ala juga berfirman: "Wahai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Yunus: 57).

قال ابن القيم رحمة الله: ((الْقُرْآنُ هُوَ الشَّفَاءُ النَّاَمُ مِنْ جَمِيعِ الْأَذْوَاءِ الْفَأْيَّةِ وَالْبَدَيْةِ، وَأَذْوَاءِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ)). (زاد المعد) (٤ / ١١٩).

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Al-Qur'an adalah obat yang sempurna untuk segala penyakit, baik penyakit hati maupun fisik, serta penyakit dunia dan akhirat." (Zad Al-Ma'ad).

وَقَالَ تَعَالَى: «الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقًّا تَلَوْتُهُ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ»، وَتَلَوْةُ الْكِتَابِ حَقُّ التَّلَاقِ، تَلَوْنُ بِقِرَاءَتِهِ وَجْهُهُ، وَفَهْمُهُ وَتَدْبُرُهُ، وَالْعَمَلُ بِهِ، كَمَا فَسَرَهُ بِذِلِّكَ الصَّحَابَةُ وَالنَّاَبُونُ.

Allah Ta'ala juga berfirman: "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman

kepadanya" (Al-Baqarah: 121). Membaca kitab dengan bacaan yang sebenarnya adalah dengan membacanya, menghafalnya, memahaminya, mentadabburinya, dan mengamalkannya. Demikianlah penafsiran para sahabat dan tabi'in.

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((كَانَ الرَّجُلُ مِنَ إِذَا تَعْلَمَ عَشْرَ آيَاتٍ، لَمْ يُجَلِّرْ هُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيهِنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ)) (أخرجه الإمام أحمد في «المسند» رقم: (٢٣٤٨٢))

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami, jika mempelajari sepuluh ayat, tidak akan melanjutkan ke ayat berikutnya sebelum memahami maknanya dan mengamalkannya."

وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ دُونَ فَهِمِ مَعَانِيهِ، أَوِ الْعَمَلُ بِمَا جَاءَ فِيهِ لَا تُعَذِّبُ تِلَوَةً بِحَقِّ، وَلَذَا يَقُولُ الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((إِنَّمَا نَزَّلَ الْقُرْآنَ لِيُعْمَلَ بِهِ، فَلَنَّحَذَّ النَّاسُ قِرَاءَتَهُ عَمَلًا)) (أخرجه الأجري في «أخلاق حملة القرآن» (ص ٤١)).

Membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya atau tanpa mengamalkan isinya tidak dianggap sebagai bacaan yang benar. Oleh karena itu, Al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk

diamalkan, tetapi manusia menjadikan sekadar membacanya sebagai pengganti amal."

وَإِذَا أَكْرَمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَبْدَهُ بِتِلَوَةِ الْقُرْآنِ وَتَدَبْرِهِ وَمُجَاهَدَةِ النَّفْسِ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ نَالَ مِنَ التَّزْكِيَّةِ أَوْفَرَ نَصِيبٍ.

Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan seorang hamba dengan membacakan Al-Qur'an, mentadabburinya, dan berjuang untuk mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan bagian terbesar dari penyucian jiwa (tazkiyah).

6. Prinsip Keempat

الْفَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ

Prinsip Keempat

إِتْخَادُ الْأَسْوَةِ وَالْفُؤْدَةِ

Menjadikan Rasulullah ﷺ Sebagai Teladan dan Panutan

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab: 21).

فَالْأَيْةُ الْكَرِيمَةُ أَصْلُكَبِيرٌ فِي التَّأْسِيِّ
بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَحْوَالِهِ) (تفسير ابن كثير
(١١/١٣٣)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Ayat yang mulia ini adalah landasan besar dalam menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai teladan dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau."

وَقَالَ الْخَسْنُ الْبَصْرِيُّ رَجُمَةُ اللَّهِ: ((قَالَ قَوْمٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا نُحِبُّ رَبَّنَا))، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْأَيْةَ: «فُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَنِيبُونَنِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ» (أخرج الطبرى في «تفسيره» ٦٣٢٢)

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Pada masa Nabi ﷺ, ada sekelompok orang yang berkata, 'Kami mencintai Tuhan kami.' Maka Allah menurunkan ayat ini: 'Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu.' (Ali 'Imran: 31.)"

فَإِنَّمَا يَنْهَا الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَيْتَمِيِّ بِهِ دَلِيلٌ عَلَى صِدْقَةِ
مَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى؛ لِأَنَّ الْإِنْتَاجَ وَالْإِقْتِنَاءَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَالسَّيْرُ
عَلَى مَنْهَاجِهِ الْقَوِيمِ هُوَ عَيْنُ التَّرْكِيَّةِ، وَلَا يُمْكِنُ الْوُصُولُ إِلَيْهَا بِعِبْرِ مَا جَاءَ
بِهِ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Mengikuti Rasulullah ﷺ dan menjadikannya sebagai teladan adalah bukti kejujuran cinta kepada Allah Ta'ala. Sebab, mengikuti dan meneladani Nabi ﷺ serta berjalan di atas jalannya yang lurus adalah inti dari penyucian jiwa (tazkiyah). Tidak mungkin mencapai penyucian jiwa tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

يُحَدِّثُ أَئِمَّةُ الضَّلَالِ فِي كُلِّ رَمَانِ طُرُقًا مُنْكَرَةً يُدَعِّى فِيهَا أَنَّهَا تُرْكِيَ النُّفُوسُ، وَتُهَدِّبُ الْقُلُوبَ، وَتُقَوِّي الصِّلَةَ بِاللَّهِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكِ مَمَّا يُقَالُ، وَيُوَصَّوْنَ بِالْإِقْطَاعِ عَنِ الْجَمَاعَاتِ وَالْخَلْوَةِ فِي أَمَانَ مُظْلَمَةٍ، وَتَرْزَادُ أَذْكَارِ حَاسِّةٍ، وَالْأَفْاظُ مُعْيَّنَةٌ يُرْبِّعُ أَنَّهَا تُرْكِيَ وَتُهَدِّبُ وَتُرَبِّي النُّفُوسَ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكِ مِنَ الدَّعَاوَى الْبَاطِلَةِ

Para pemimpin kesesatan di setiap zaman sering kali menciptakan jalan-jalan yang diingkari, dengan klaim bahwa jalan tersebut dapat menyucikan jiwa, menata hati, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Mereka menyarankan untuk menjauh dari masyarakat, bersembunyi di tempat-tempat gelap, serta mengulangi dzikir-dzikir tertentu dan lafaz-lafaz khusus yang diklaim dapat

menyucikan dan mendidik jiwa. Semua itu hanyalah klaim-klaim palsu yang tidak berdasar.

يَقُولُ الْعَلَّامَةُ ابْنُ الْقَيْمِ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((تَرْكِيَّةُ النُّفُوسِ أَصْبَعُ مِنْ عِلَاجِ الْأَبْدَانِ وَأَسْدُ، فَمَنْ رَكَّى نَفْسَهُ بِالرِّبَابَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ وَالْخَلْوَةِ الَّتِي لَمْ يَجِدْ بِهَا الرُّسُلُ هُوَ كَالْمَرِيضِ الَّذِي يُعَالِجُ نَفْسَهُ بِرَأْيِهِ، وَأَيْنَ يَقْعُدُ رَأْيُهُ مِنْ مَعْرِفَةِ الطَّيِّبِ؟!))

Al-'Allamah Ibnu'l Qayyim rahimahullah berkata: "Penyucian jiwa lebih sulit daripada menyembuhkan tubuh, dan lebih berat. Barang siapa yang berusaha menyucikan jiwanya dengan riyadahah (latihan spiritual), mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu), dan khalwah (pengasingan diri) yang tidak dibawa oleh para rasul, maka dia seperti orang sakit yang mengobati dirinya sendiri menurut pendapatnya sendiri. Sejauh mana pendapatnya bisa dibandingkan dengan pengetahuan seorang dokter?"

فَالرُّسُلُ أَطْبَاءُ الْفُلُوبِ، فَلَا سَبِيلٌ إِلَى تَرْكِيَّتِهَا وَصَلَاحِهَا إِلَّا مِنْ طَرِيقِهِمْ، وَعَلَى أَيْدِيهِمْ، وَبِمَحْضِ الْأَقْيَادِ وَالنَّسْلِيمِ لَهُمْ، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَنُ ((مَدَارِجُ السَّالِكِينَ) ٢٠٠)

Para rasul adalah dokter hati, maka tidak ada jalan untuk menyucikan dan memperbaiki hati kecuali melalui jalan mereka, di tangan mereka, dan dengan mengikuti serta tunduk kepada mereka. Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan."

وَأَيْضًا فَجَمِيعُ الْأَعْمَالِ الَّتِي لَيْسَ عَلَيْهَا أَمْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْدُودَةٌ عَلَى صَاحِبِهَا، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ عَمِلَ أَيْسَنْ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)) (أخرج مسلم في «صحيحة» رقم: ١٧١٨) ، أي: مَرْدُودٌ عَلَى صَاحِبِهِ.

Semua amal perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ akan ditolak oleh Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan ajaran kami, maka amal tersebut tertolak." (HR. Muslim).

قَالَ الْإِمَامُ سُعْيَانُ بْنُ عَيْنَيَّةَ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمِيزَانُ الْأَكْبَرُ، فَعَلَيْهِ ثُغْرَضُ الْأَسْيَاءِ؛ عَلَى حَلْقِهِ، وَسِيرَتِهِ وَهَدِيَّهِ، فَمَا وَاقَفَهَا فَهُوَ الْحَقُّ، وَمَا حَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ)) (أخرج الخطيب في «مقدمة

كتابه الجامع الأخلاق الراوي وآداب السامع» (١٧٩))

Imam Sufyan bin ‘Uyainah rahimahullah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah timbangan terbesar. Segala sesuatu harus diukur berdasarkan akhlak, kehidupan, dan petunjuk beliau. Apa yang sesuai dengannya adalah kebenaran, dan apa yang bertentangan dengannya adalah kebatilan."

وَلِهَذَا وَجَبَ عَلَى مَنْ أَرَادَ تَزْكِيَّةَ نَفْسِهِ أَنْ يُجَاهِدَ نَفْسَهُ عَلَى الْإِيمَانِ
وَالْإِقْتِدَاءِ، وَالنَّاسِيِّ بِالرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَدَّرُ مِنَ الْمُحَدَّثَاتِ
وَالْمُخْتَرَعَاتِ وَالطَّرَائِقِ الْمُبَدَّعَاتِ الَّتِي يَدْعُى أَرْبَابُهَا أَنَّهَا تُزَكِّيُ الْنُّفُوسَ

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang ingin menyucikan jiwanya, wajib untuk berjuang mengikuti dan meneladani Rasulullah ﷺ, serta berhati-hati dari perkara-perkara baru dan bid'ah yang diklaim oleh para pengusungnya dapat menyucikan jiwa.

7. Prinsip Kelima

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ

Prinsip Kelima

الْتَّرْكِيَّةُ تَحْلِيَّةٌ وَتَحْلِيَّةٌ

Penyucian Jiwa Adalah Proses
"Membersihkan" dan "Menghias"

إِنَّ حَقِيقَةَ التَّرْكِيَّةِ تَحْلِيَّةُ النَّفْسِ أَوْلَى؛ بِتَطْهِيرِهَا عَنِ الرَّذَائِلِ
وَالْمَعَاصِي وَالدُّنُوبِ، ثُمَّ تَحْلِيَّتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ بِفَعْلِ الطَّاعَاتِ وَالْفُرَيَّاتِ، كَمَا قَالَ
تَعَالَى: «خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُظْهِرُهُمْ وَتُرَكِّيَّهُمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ»،

Hakikat dari penyucian jiwa (*tazkiyah*) adalah membersihkan jiwa terlebih dahulu, yaitu dengan membersihkannya dari keburukan, maksiat, dan dosa, kemudian menghiasinya dengan melakukan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka*" (At-Taubah: 103).

فَقَوْلُهُ تَعَالَى: «ثُطَهِرُهُمْ» : فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى مَقَامِ التَّحْلِيَّةِ عَنِ السَّيِّئَاتِ بِثَطَهِيرَهُمْ مِنَ الذُّنُوبِ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: «وَتُزَكِّيْهُمْ» : فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى مَقَامِ التَّحْلِيَّةِ بِالْفَضَائِلِ وَالْحَسَنَاتِ، وَتَقْدِيمِ التَّطْهِيرِ عَلَى التَّرْكِيَّةِ مِنْ بَابِ تَقْدِيمِ التَّحْلِيَّةِ عَلَى التَّخْلِيَّةِ.

Firman-Nya "membersihkan mereka" mengisyaratkan pembersihan dari dosa, sementara "menyucikan mereka" mengisyaratkan penghiasan dengan kebijakan. Allah mendahulukan pembersihan dari dosa sebelum penyucian, karena membersihkan jiwa dari keburukan harus lebih dahulu sebelum menghiasnya dengan kebaikan.

فَلَا بُدُّ لِمَنْ أَرَادَ تَرْكِيَّةَ نَفْسِهِ أَنْ يُفْلِغَ أَوْلًا عَنِ الدُّنُوبِ وَالْأَثَامِ الَّتِي تُفْسِدُ الْفَلْبَ، وَتَحْجُبُ عَنْهُ نُورُ الْهُدَىْةِ وَالْإِيمَانِ، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَحْطَأَ حَطِيَّةً نُكِنْتَ فِي قَلْبِهِ نُكْنَةً سُوْدَاءً، فَإِذَا هُوَ نَرَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقْلَ قَلْبِهِ، وَإِنْ غَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي نَكَرَ اللَّهُ: «كَلَّا بْلَرَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ»)) (أَخْرَجَهُ التَّرْمِذِيُّ فِي «الْجَامِعِ» رقم: (٣٣٤)، وَحَسَنَهُ الْأَلْيَانِيُّ فِي «صَحِيحِ التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيبِ» (٢٦٨/٢) ،

Barang siapa yang ingin menyucikan jiwanya, maka ia harus terlebih dahulu meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang merusak hati

dan menghalanginya dari cahaya petunjuk dan keimanan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Sesungguhnya seorang hamba, ketika berbuat dosa, akan tertoreh titik hitam di hatinya. Jika ia berhenti dari dosa, memohon ampunan, dan bertaubat, maka hatinya akan bersih kembali. Namun jika ia kembali berbuat dosa, titik hitam itu akan bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah yang disebut 'ar-ran' yang Allah sebutkan: 'Sekalikali tidak, bahkan hati mereka telah tertutup oleh dosa-dosa yang mereka lakukan'" (HR. Tirmidzi).

ثُمَّ يُجَاهِدُ نَفْسَهُ عَلَى الْاسْتِكْثَارِ مِنَ الصَّالِحَاتِ الَّتِي تَزَكُّ بِهَا نَفْسُهُ،
كَمَا قَالَ تَعَالَى: «وَالَّذِينَ جَهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ»

Setelah itu, seseorang harus berusaha keras untuk memperbanyak amal-amal saleh yang akan menyucikan jiwanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan" (Al-Ankabut: 69).

قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((فَالْتَّرْكِيَّةُ وَإِنْ كَانَ أَصْلُهَا الْمُنَاءُ وَالْبَرَكَةُ وَزِيَادَةُ الْخَيْرِ، فَإِنَّمَا تَنْحُصُلُ بِإِرْأَلِ الشَّرِّ؛ فَلِهَذَا صَارَ التَّرْكِيَّ يَجْمِعُ هَذَا وَهَذَا))
((مجموع الفتاوى١٠/٩٧)).

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:
"Penyucian jiwa, meskipun pada dasarnya berarti pertumbuhan, keberkahan, dan peningkatan kebaikan, tetapi itu hanya dapat terjadi dengan menghilangkan keburukan. Oleh karena itu, tazkiyah mencakup keduanya: menghilangkan keburukan dan meningkatkan kebaikan."

وَقَالَ الشَّيْخُ السَّعْدِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ عِنْدَهُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: «بِلَّا اللَّهِ يُرِكِّي مَنْ يَشَاءُ» : ((أَيْ بِالْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ؛ بِالنَّحْلِي عَنِ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيلَةِ وَالنَّحْلِي بِالصِّفَاتِ الْجَمِيلَةِ)) («تيسير الكربل الرحمن» (ص ١٨٢)).

Syaikh As-Sa'di rahimahullah menjelaskan firman Allah "Tetapi Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki" dengan mengatakan: "Yaitu, menyucikan mereka dengan iman dan amal saleh, dengan membersihkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia."

8. Prinsip Keenam

الْقَاعِدَةُ السَّادِسَةُ

Prinsip Keenam

إِغْلَاقُ الْمَنَافِذِ الَّتِي تُخْرِجُ بِالْإِنْسَانِ عَنِ التَّرْكِيَّةِ وَتُبْعِدُهُ عَنِ
الْفَضْيَلَةِ وَتُؤْقِعُهُ فِي الرَّذِيلَةِ

Menutup Pintu-Pintu yang Menjauhkan
Manusia dari Penyucian Jiwa dan
Menjerumuskannya dalam Keburukan

فَيَحْتَاجُ الْعَبْدُ حَاجَةً مَاسَّةً إِلَى إِغْلَاقِ الْمَنَافِذِ الَّتِي تُنَدِّسُ نَفْسَهُ
وَتُنَدِّسُهَا، وَقَدْ ضُرِبَ لَنَا فِي السُّنْنَةِ مَثَلٌ يُبَيِّنُ حُطُورَةً وَلُوْجَ الْعَبْدِ فِيمَا يُضَيِّعُ
عَلَيْهِ دِينَهُ، فَقِي الْحَدِيثِ قَالَ صَنْدِلُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا
مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَتِي الصِرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ
سُنُورٌ مُرْخَأَةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِرَاطَ
جَمِيعًا، وَلَا تَتَعَرَّجُوا، وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا
مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ: وَيُحَكَّ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلْجُهُ، وَالصِرَاطُ إِلَّا سُورَانٌ،
وَالسُّورَانُ حُدُودُ اللَّهِ، وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ

الصِّرَاطُ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْدَّاعِيُّ مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعْظَمُ اللَّهِ فِي قَلْبِ
كُلِّ مُسْلِمٍ)) (أخرجه الإمام أحمد في «المسند»، رقم: (١٧٦٣٤)).

Seorang hamba sangat membutuhkan untuk menutup pintu-pintu yang dapat menodai dan merusak jiwanya. Dalam as-sunnah, diberikan perumpamaan yang menunjukkan bahaya seseorang memasuki sesuatu yang dapat merusak agamanya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah memberikan perumpamaan jalan yang lurus, di tepi-tepiinya ada dinding yang di dalamnya terdapat pintu-pintu yang terbuka, dan di atas pintu-pintu itu ada tirai-tirai yang tergantung. Di pintu jalan itu ada penyeru yang berkata: 'Wahai manusia, masuklah ke jalan ini semuanya, dan jangan menyimpang.' Ada pula penyeru yang menyeru dari atas jalan, jika seseorang ingin membuka salah satu pintu itu, penyeru itu berkata: 'Celaka engkau, jangan membukanya, karena jika engkau membukanya, engkau akan memasukinya.' Jalan itu adalah Islam, kedua dinding adalah batasan-batasan Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah larangan-larangan Allah, dan penyeru di pintu*

adalah Kitab Allah. Adapun penyeru dari atas adalah nasihat Allah yang ada dalam hati setiap Muslim." (Hadits Riwayat Ahmad).

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ رَجَبٍ الْحَبْلَبِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((وَمَنْ كَانَ فِي الدُّنْيَا قَدْ خَرَجَ عَنِ الْإِسْقَامَةِ عَلَى الصِّرَاطِ, فَفَتَحَ أَبْوَابَ الْمَحَارِمِ الَّتِي فِي سُثُورِ الصِّرَاطِ يَمْنَةً وَيَسْرَةً, وَدَخَلَ إِلَيْهَا سَوَاءً كَانَتْ الْمَحَارِمُ مِنَ الشَّهَوَاتِ أَوْ مِنَ الشُّبُهَاتِ, أَخْذَهُ الْكَلَالِبُ الَّتِي عَلَى ذَلِكَ الصِّرَاطِ يَمْنَةً وَيَسْرَةً, بِحَسْبِ مَا فَتَحَ فِي الدُّنْيَا مِنْ أَبْوَابِ الْمَحَارِمِ وَدَخَلَ إِلَيْهَا)). («مجموع رسائل ابن رجب» (١٢٠٦)).

Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah berkata:

"Barang siapa di dunia telah keluar dari jalan yang lurus di atas shirath, lalu ia membuka pintu-pintu yang haram yang berada di samping kiri dan kanan shirath, dan masuk ke dalamnya, baik yang haram itu berupa syahwat atau syubhat, maka kait-kait yang ada di shirath itu akan menangkapnya dari kiri dan kanan, sesuai dengan apa yang telah ia buka dari pintu-pintu yang haram di dunia dan ia masuki."

وَمِنْهُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: «قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُبُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَخْفِظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ».

Allah Ta'ala juga berfirman: "Katakanlah kepada orang-orang beriman agar mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (An-Nur: 30).

قَالَ أَبُو حَيَّانَ الْأَنْدَلُسِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ: (فَقَدْ عَصَمَ الْبَصَرَ عَلَى حِفْظِ الْفَرْجِ لِأَنَّ النَّظَرَ بَرِيدُ الزَّئَنِ، وَرَائِدُ الْفُجُورِ، وَالْبُلْوَى فِيهِ أَشَدُّ وَأَكْثَرُ) («البحر المحيط» لأبي حيان الأندلسي (٨/٣٣)).

Abu Hayyan Al-Andalusi rahimahullah menjelaskan: "Allah mendahulukan perintah menahan pandangan sebelum menjaga kemaluan, karena pandangan adalah utusan zina dan pembuka jalan kejahatan, dan ujian dalam hal ini lebih besar dan lebih banyak."

وَقَالَ الشَّيْخُ السَّعْدِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((فَإِنَّ مَنْ حَفِظَ فَرْجَهُ وَبَصَرَهُ، طَهَرَ مِنَ الْحُبْثُ الَّذِي يَتَدَسَّسُ بِهِ أَهْلُ الْفَوَاحِشِ، وَرَكَثَ أَعْمَالَهُ، بِسَبَبِ تَرَكِ الْمُحَرَّمِ، الَّذِي تَطْمَعُ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَتَدْعُ إِلَيْهِ، فَمَنْ تَرَكَ شَيْئًا لِلَّهِ عَوْنَسَهُ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهُ)) («تَبَسِيرُ الْكَرِيمِ الرَّحْمَنِ» (ص ٦٦٠)).

Syaikh As-Sa'di rahimahullah berkata: "Barang siapa yang menjaga kemaluannya dan pandangannya, maka ia akan bersih dari kotoran yang menodai orang-orang yang melakukan perbuatan keji, dan amal perbuatannya akan menjadi suci karena ia meninggalkan hal yang diharamkan, yang jiwa sering kali tergoda dan menginginkannya. Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik."

وَإِلَّا كَانَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمُرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ، مِنْ فُضُولِ الْكَلَامِ، وَالنَّظَرِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ

Oleh karena itu, salah satu tanda dari baiknya Islam seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, seperti berlebihan dalam berbicara, melihat, dan hal-hal lainnya.

فَالْأَبْنُ الْقِيمَ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((وَأَكْثَرُ الْمَعَاصِي إِنَّمَا تُوَلِّهَا مِنْ فُضُولِ الْكَلَامِ وَالنَّظَرِ، وَهُمَا أَوْسَعُ مَدَاخِلِ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّ جَارِهِمَا لَا يَمْلَأُنَّ وَلَا يَسْأَمَانَ)) («بدائع الغواند» (٨٢٠ / ٢))

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Sebagian besar maksiat itu timbul dari berlebihan dalam berbicara dan melihat, dan keduanya adalah pintu masuk setan yang paling luas. Karena dua anggota tubuh ini (mulut dan mata) tidak pernah merasa lelah dan bosan."

فَيَنْبَغِي عَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَكُونَ عَاقِلًا كَيْسًا فَيَسْأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَ الصَّبْرَ وَالنَّجَاهَةَ، وَأَنْ يَقْطَعَ كُلَّ الْطُّرُقِ الْمُؤَدِّيَةِ لِضَيَاعِ تَفْسِيْهِ وَفُجُورِهَا، فَدِينُ الْعَبْدِ رَأْسُ مَالِهِ، وَفِي ضَيَاعِهِ حَسَارَةُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، لَا سِيمَا فِي رَمَانِتَا الَّذِي وَقَعَتْ فِيهِ الْفِتْنَ عَلَى النَّاسِ كَوْفَعُ الْمَطَرِ، وَأَنْفَاثُ فِيهِ أَبْوَابُ الشُّبُهَاتِ وَالشَّهْوَاتِ مَعَ هَذِهِ الْأَجْهَرَةِ الْحَدِيثَةِ، وَالْمَوَاقِعِ الْمُشْبُوْهَةِ، وَالْبَرَامِحِ الْمُحَرَّفَةِ، حَتَّى سَاقَتْ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ إِلَى الْعَوَيَاةِ، وَصَرَّفَتْهُمْ عَنِ الْهَدَايَا، نَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ

Maka, seorang hamba harus bijak dan cerdas, serta senantiasa berdoa kepada Allah agar diberi kesabaran dan keselamatan. Ia harus memutus semua jalan yang dapat menjerumuskannya pada kehancuran diri dan

kerusakan jiwanya. Agama adalah modal utama seorang hamba, dan kehilangan agama berarti kerugian di dunia dan akhirat. Terlebih lagi, di zaman kita ini, di mana fitnah telah tersebar luas seperti turunnya hujan, dan pintu-pintu syubhat serta syahwat telah terbuka lebar melalui perangkat-perangkat modern, situs-situs yang mencurigakan, dan program-program yang menyimpang, hingga banyak orang terjerumus ke dalam kesesatan dan berpaling dari petunjuk. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

9. Prinsip Ketujuh

القاعدة السابعة

Prinsip Ketujuh

تَذَكُّرُ الْمَوْتِ، وَإِقَاءُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Mengingat kematian dan pertemuan dengan
Allah 'Azza wa Jalla

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَظِرُ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِعَدِّ».

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (Al-Hasyr: 18).

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْثُرُوا ذِكْرَ هَادِمِ الْلَّذَّاتِ)), يَعْنِي
الْمَوْتَ (أَخْرَجَهُ أَبْنُ مَاجَهَ رَقْمُ: (٤٢٥٨)، وَحَسْنَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي «الإِرْوَاءِ» (٣ / ٤٥))

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan," yakni kematian (Hadits Riwayat Ibn Majah).

المؤثر هو الفيصل بين هذه الدار ودار القرار، والفاصل بين وقت العمل والجزاء عليه، وهو الحد الفارق بين تقييم الرأي وملاقاة جزائه، فلا مجال بعده للنوبة والاستغفار من السيئات، ولا مجال بعده للاستغفار من الحسنات، كما قال تعالى: «وليس التوبة للذين يعملون السيئات حتى إذا حضر أحدهم المؤثر قال إني ثبت الآن».

Kematian adalah batas pemisah antara dunia ini dan kehidupan akhirat, serta pemisah antara masa untuk beramal dan masa untuk menerima balasan atasnya. Kematian juga menjadi batas terakhir untuk mempersiapkan bekal dan menerima balasannya. Setelah kematian, tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat dan memohon ampunan dari dosa-dosa, juga tidak ada kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *"Dan tidaklah taubat itu diterima dari orang-orang yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, barulah ia berkata, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'"* (An-Nisa: 18).

لَمْ هُوَ مُدْرِكٌ كُلَّ النَّاسِ لَا مَحَالَةَ، وَمُلَاقِيهِمْ بِلَا رَيْبٍ، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَقِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيْكُمْ»، وَقَالَ تَعَالَى: «أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةً».

Kemudian, kematian pasti akan menghampiri setiap manusia, tak dapat dielakkan, dan akan menemui mereka tanpa keraguan. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *“Katakanlah: Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.”* (Al-Jumu'ah: 8) Dan Allah Ta'ala juga berfirman: *“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, walaupun kamu berada di dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kokoh.”* (An-Nisa: 78).

وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَأْتِي لِلأَنَامِ فَجَاهَ، «فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَدِمُونَ»، فَكَمْ مِنْ إِنْسَانٍ حَرَّجَ مِنْ بَيْتِهِ يُثُودُ سَيَارَتَهُ فَرَجَعَ مَحْمُولاً فِي الْأَكْفَانِ، وَكَمْ مِنْ إِنْسَانٍ قَالَ لِأَهْلِهِ: (هَبِّلُوا لِي طَعَامًا) فَمَاتَ وَلَمْ يَطْعَمْهُ، وَكَمْ مِنْ إِنْسَانٍ لَيْسَ تُوبَةُهُ، وَزَرَّ زَرَارَهُ، وَلَمْ يَفْكُرْ زَرَارَ تُوبَهِ إِلَّا الْغَاسِلُ

Kematian, meskipun demikian, datang kepada manusia secara tiba-tiba, *“Apabila ajal mereka tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya barang*

sesaat pun dan tidak dapat memajukannya” (Al-A'raf: 34). Betapa banyak orang yang keluar dari rumahnya mengendarai mobilnya, tetapi pulang dibawa dalam kain kafan. Betapa banyak orang yang berkata kepada keluarganya, ‘Siapkan makanan untukku,’ namun ia mati sebelum sempat memakannya. Dan betapa banyak orang yang mengenakan pakaianya, mengancing bajunya, tetapi yang membuka kancingnya adalah petugas jenazah yang memandikannya.

فِي ذِكْرِ الْعَبْدِ لِلْمَوْتِ مَنْفَعَةٌ عَظِيمَةٌ، فَإِنَّكَ تَسْتَيْقِطُ الْفُلُوبُ الْعَاقِلَةُ، وَتَخْلِي الْفُلُوبُ الْمُمِتَّةُ، وَيُحْسِنُ إِبْرَانُ الْعَبْدِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَرْوُلُ الْعَقْلَةُ وَالْإِعْرَاضُ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ سَعِيدُ بْنُ حُبَيْرٍ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((لَوْ فَارَقَ ذِكْرُ الْمَوْتِ قُلْبِي حَشِيثٌ أَنْ يُفْسِدَ عَلَيَّ قُلْبِي)) (أخرجه الإمام أحمد في «الزهد» رقم: (٢٢١٠)).

Mengingat kematian memiliki manfaat yang sangat besar; hati yang lalai akan terbangun, hati yang mati akan hidup kembali, dan seorang hamba akan lebih serius dalam menghadap Allah 'Azza wa Jalla. Kelalaian dan berpaling dari ketaatan kepada Allah akan hilang. Said bin Jubair rahimahullah berkata:

"Jika mengingat kematian meninggalkan hatiku, aku khawatir hatiku akan rusak."

وَلَا يَرَالُ الْعَبْدُ بِخَيْرٍ مَا كَانَ نَاظِرًا لِمَوْقِفِهِ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بَعْدَ مَمَاتِهِ، وَمَصِيرِهِ بَعْدَ الْمَمَاتِ

Seorang hamba akan selalu berada dalam kebaikan selama ia memikirkan posisinya di hadapan Allah 'Azza wa Jalla pada hari kiamat setelah kematianya, serta memikirkan nasibnya setelah mati.

قَالَ سُفِيَّانُ بْنُ عُيَيْنَةَ رَحْمَةُ اللَّهِ: يَقُولُ إِبْرَاهِيمُ التَّمِيُّ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((مَثَاثُ نَفْسِي
فِي الْجَنَّةِ؛ أَكُلُّ ثِمَارَهَا، وَأَشْرَبُ مِنْ أَنْهَارِهَا، وَأَعْانِقُ أَبْكَارَهَا، ثُمَّ مَثَاثُ نَفْسِي
فِي النَّارِ؛ أَكُلُّ مِنْ رَفُومَهَا، وَأَشْرَبُ مِنْ صَدَبِهَا، وَأَعْلِجُ سَلَاسِلَهَا وَأَغْلَالَهَا؛
فَقُلْتُ لِنَفْسِي: (أَيُّ نَفْسٍ! أَيُّ شَيْءٍ تُرِيدُنِي؟)، قَالَتْ: (أَرِيدُ أَنْ أَرِدَ إِلَى الدُّنْيَا؛
فَأَعْمَلَ صَالِحًا)، قَالَ: فَقُلْتُ: (فَأَنْتِ فِي الْأَمْنِيَّةِ فَأَعْمَلِي)) ((أَخْرَجَهُ إِبْرَاهِيمُ الدَّنْبَلِيَّ فِي
«مَحَاسِبُ النَّفْسِ» (ص ٢٦) .

Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah meriwayatkan bahwa Ibrahim At-Taimi rahimahullah berkata: "Aku membayangkan diriku di surga, memakan buah-buahannya, meminum air dari sungai-sungainya, dan memeluk bidadarinya. Kemudian aku membayangkan diriku di neraka, memakan pohon

zaqqum, meminum nanahnya, dan merasakan rantai dan belenggunya. Lalu aku berkata kepada diriku: 'Wahai diriku, apa yang engkau inginkan?' Dia menjawab: 'Aku ingin kembali ke dunia agar bisa beramal saleh.' Maka aku berkata: 'Sekarang engkau masih dalam keinginan itu, maka beramallah!'"

وَقُلْ لَهَا أَيْضًا: (يَا نَفْسُ! إِنْ أَنَا مُتُّ فَمَنْ ذَا الَّذِي يُصْنَى عَنِي بَعْدَ الْمَوْتِ؟! وَمَنْ سَيَصْنُومُ عَنِي؟! وَمَنْ يَتُوبُ عَنِي مِنْ دُنُوبِي وَنَفْرِيَّتي؟!).

Katakan juga kepada dirimu: "Wahai diriku! Jika aku mati, siapa yang akan shalat untukku setelah kematian? Siapa yang akan berpuasa untukku? Siapa yang akan bertaubat atas dosa-dosaku dan kelalaianku?"

10. Prinsip Kedelapan

الْقَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ

Prinsip Kedelapan

تَحْيِيرُ الْجُلَسَاءِ وَانْتِقَاءُ الرُّفَقَاءِ

Memilih Teman dan Sahabat yang Baik

قَالَ تَعَالَى: «وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاءِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْذُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَعْقَلَنَا قَلْبَهُ
«عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبِعْ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا».

Allah Ta'ala berfirman: "Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-Nya di pagi dan petang hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti

hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

قال السعدي رحمة الله في تفسير الآية: ((فيها الأمر بصلاحة الآخيار، ومُجاهدة النفس على صحيحتهم، ومحالطتهم، وإن كانوا فقراء؛ فإن في صحيحتهم من الفوائد ما لا يُحصى)) («تيسير الكريم الرحمن» (ص ٤٧))

Syaikh As-Sa'di rahimahullah dalam tafsirnya menjelaskan: "Ayat ini memerintahkan untuk meneman orang-orang saleh, serta berjuang untuk terus bersama mereka dan bergaul dengan mereka, meskipun mereka miskin. Karena dalam persahabatan dengan mereka terdapat manfaat yang tak terhitung banyaknya."

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: ((الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلَيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ)) (أخرجه أبو داود في «السنن» رقم: ٤٨٣٣)، وحسنه الألباني في «السلسلة الصحيحة» (٦٣٤ / ٢).

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Seseorang akan mengikuti agama sahabat karibnya, maka hendaklah setiap dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sahabat." (Hadits Riwayat Abu Daud).

قال أبو سليمان الخطابي رحمة الله: ((قوله: (المُرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ) مَعْنَاهُ: لَا تُخَالِلُ إِلَّا مَنْ رَضِيَتْ بِدِينِهِ وَأَمَانَتْهُ، فَإِنَّكَ إِذَا حَالَلَهُ فَادَّكَ إِلَى دِينِهِ وَمَدْهِبِهِ، وَلَا تُغَرِّرْ بِدِينِكَ، وَلَا تُخَاطِرْ بِنَفْسِكَ فَتُخَالِلَ مَنْ لَيْسَ مَرْضِيًّا فِي دِينِهِ وَمَدْهِبِهِ)) («العزلة» (ص ٥٦)).

Abu Sulaiman Al-Khattabi rahimahullah berkata tentang sabda Nabi ﷺ: "Seseorang berada dalam agama sahabat karibnya", yang bermakna: "Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang yang engkau ridhai agama dan kepercayaannya. Sebab, jika engkau bersahabat dengannya, ia akan membawamu kepada agamanya dan pandangannya. Janganlah engkau mempertaruhkan agamamu dan dirimu dengan bersahabat dengan orang yang tidak baik dalam agama dan keyakinannya."

وَلَهُدَا يَقُولُ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((اعْتَرُوا النَّاسَ بِأَخْدَانِهِمْ، فَإِنَّ الْمُرْزَءَ لَا يُحَادِنُ إِلَّا مَنْ يُعْجِبُهُ)) (أخرجه ابن بطة في «الإبانة الكبرى» رقم: ٣٧٦).

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu juga berkata: "Nilailah orang berdasarkan teman-teman dekatnya, karena seseorang tidak akan bersahabat kecuali dengan orang yang ia kagumi."

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ جَلِيسُ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمُسْنَى وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمُسْنَى إِمَّا أَنْ يُخْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرُ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيبَةً)) (أخرجه البخاري في «صحيحه» رقم: ٥٥٣٤)، ومسلم في «صحيحه» رقم: ٢٦٢٨، واللفظ للبخاري.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan peniup api. Penjual minyak wangi, jika ia tidak memberimu minyak wangi, maka engkau bisa membelinya darinya, atau minimal engkau mencium aroma yang harum darinya. Sedangkan peniup api, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu, atau minimal engkau akan mencium bau yang tidak sedap." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

قال القاضي عياض رحمة الله في شرحه لهذا الحديث: ((فيه تحذير خلطاء السوء ومجالسة الأشرار، وأهل البدع والمعتدين للناس؛ لأن جميع هؤلاء ينفّذ أثرهم إلى جليسهم، والخوض على مجالسة أهل الخير، وتلقي العلم «والأدب وحسن الهدى والأخلاق الحميدة»)) («إكمال المعلم بفوائد مسلم (٨/١٠٨)»).

Qadhi 'Iyadh rahimahullah dalam menjelaskan hadits ini mengatakan: "Dalam hadits ini terkandung larangan untuk bergaul dengan teman-teman yang buruk, orang-orang jahat, ahli bid'ah, dan orang-orang yang suka mengunjing, karena pengaruh mereka akan meresap kepada orang yang duduk bersama mereka. Hadits ini juga mengandung anjuran untuk bergaul dengan orang-orang yang baik, menuntut ilmu, dan mengadopsi akhlak yang mulia serta petunjuk yang baik.

فَعَلَى الْعَبْدِ تَحْرِيرُ الْجُلَسَاءِ الَّذِينَ يُعِينُونَهُ عَلَى الْخَيْرِ؛ فَإِنَّهُمْ مِنْ أَعْظَمِ أَسْبَابِ تَرْكِيَّةِ تَفْسِيَّهُ وَصَلَاجِهَا، وَأَنْ يَذَرُ حُلْطَاءَ الشَّرِّ، وَجُلَسَاءَ الْفَسَادِ؛ فَإِنَّهُمْ أَحْطَرُ عَلَيْهِ مِنَ الْجَرَبِ.

Oleh karena itu, seorang hamba harus memilih teman yang dapat membantunya dalam kebaikan, karena mereka adalah salah satu faktor terbesar

yang membantu menyucikan dan memperbaiki jiwnya. Dia juga harus berhati-hati dari teman-teman yang buruk, karena mereka lebih berbahaya daripada penyakit kulit yang menular.

11. Prinsip Kesembilan

الْقَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ

Prinsip Kesembilan

الْحَدْرُ مِنَ الْعُجْبِ وَالْإِعْتِرَارِ بِالنَّفْسِ

Berhati-Hati dari Sifat Ujub dan Terperdaya dengan
Diri Sendiri

كَمَا قَالَ تَعَالَى: «فَلَا تُرْكُوْا أَنْفُسُكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ الْقَوْى»، فَنَهَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْ مَدْحِ النَّفْسِ بِمَا يَدْلِلُ عَلَى رَكَاتِهَا وَصَلَاجِهَا؛ لِأَنَّ النَّفْوَى مَحَّلُّهَا الْفَلَبُ، وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَصَّلَتْ مِنْهُ النَّفْوَى، وَلِأَنَّ هَذَا الْمَدْحُ لِلنَّفْسِ سَبَبٌ لِلْحُولِ الْعُجْبِ عَلَيْهَا، وَسَبَبٌ لِلرِّيَاءِ الَّذِي هُوَ مُحْبِطٌ لِلأَعْمَالِ

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Maka janganlah kamu merasa suci. Dialah yang paling mengetahui siapa yang bertakwa." (An-Najm: 32). Allah melarang memuji diri sendiri dengan menunjuk kepada kesuciannya dan kebaikannya, karena ketakwaan adalah perkara yang ada di dalam hati, dan hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar bertakwa. Memuji diri sendiri juga dapat

menimbulkan ujub (bangga diri) dan riya', yang pada gilirannya bisa merusak amal.

وَالْمُؤْمِنُ مَهْمَا اجْتَهَدَ فِي فَعْلِ الصَّالِحَاتِ وَاجْتَبَابِ الْمُحَرَّمَاتِ فَإِنَّهُ لَا يَزَالُ مُفْسِرًا، وَظَالِمًا لِنَفْسِهِ، وَإِذَا كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - صَدِيقُهُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَحَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ الْأَئْبَاءِ - لَمَّا سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْلَمُهُ دُعَاءُ يَدْعُو اللَّهَ بِهِ فِي صَلَاتِهِ عِلْمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَعْفُرُ الذُّنُوبُ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِذْنِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّجِيمُ)) (أَخْرَجَهُ الْبَخْرَى رَقْمُ: ٨٣٤)، وَمُسْلِمُ رَقْمُ: ٢٧٠٥)، فَكَيْفَ الشَّانُ بِمَنْ هُوَ دُونَهُ؟!

Seorang mukmin, betapapun ia berusaha dalam melakukan amal saleh dan menjauhi yang haram, selalu merasa dirinya masih kurang dan merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Bahkan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, sahabat terbaik umat ini dan manusia terbaik setelah para nabi, ketika meminta Nabi ﷺ untuk mengajarkan doa yang bisa dipanjakannya dalam shalat, Nabi ﷺ mengajarkan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menzalimi diriku, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu, dan*

rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Jika Abu Bakar merasa demikian, bagaimana dengan kita yang lebih rendah dari beliau?

وَعَنْدَمَا سَأَلَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: «وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتُوا وَقُلُوبُهُمْ وَجْلَةٌ»، فَأَلَّا: أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْحَمْرَ وَيَسْرُفُونَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَا بُنْتَ الصَّدِيقِ، وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصْلُوْنَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُفْلِلَ مِنْهُمْ)) (أخرج الترمذى في «الجامع» رقم: (٣١٧٥)، وصححه الابنائى فى «الصحيحه» رقم: (١٦٢)).

Ketika Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai ayat: "Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, dengan hati yang takut," (Al-Mu'minun: 60) ia bertanya, "Apakah mereka orang-orang yang minum khamr dan mencuri?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, wahai putri As-Siddiq. Mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat, dan bersedekah, namun mereka takut amal mereka tidak diterima." (Hadits Riwayat Tirmidzi).

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُلِيْكَةَ رَجَمَهُ اللَّهُ: ((أَذْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَخَافُ التِّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ)) (أخرجه البخاري في « صحبه مجزوما به »، قبل رقم : (٤٨))

Abdullah bin Abi Mulaikah rahimahullah berkata: "Aku mendapatkan tiga puluh sahabat Nabi ﷺ, semuanya merasa takut kemunafikan menimpa dirinya."

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَجَمَهُ اللَّهُ: ((الْمُؤْمِنُ جَمَعَ إِحْسَانًا وَشَفَقَةً، وَالْمُنَافِقُ جَمَعَ إِسْنَاءً وَأَمْنًا)), نَعَمْ تَلَا الْحَسَنُ: «إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ حَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشَنَّقُوْنَ» (أخرجه الطبراني في « تفسيره » (٦٨ / ١٧))

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Seorang mukmin menggabungkan antara amal kebaikan dan rasa takut (kepada Allah), sedangkan seorang munafik menggabungkan antara perbuatan dosa dan rasa aman." Lalu Hasan membaca ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut kepada Rabb mereka." (Al-Mu'minun: 57).

12. Prinsip Kesepuluh

الْقَاعِدَةُ الْعَاشِرَةُ

Prinsip Kesepuluh

مَعْرِفَةُ النَّفْسِ

Mengetahui Diri Sendiri

وَمَمَّا يَتَحَمَّلُ فِي بَابِ تَرْكِيَّةِ النَّفْسِ: مَعْرِفَةُ حَقِيقَةِ هَذِهِ النَّفْسِ، وَمَعْرِفَةُ صِفَاتِهَا، لِيُسْهِلَ الْاعْتِنَاءُ بِهَا، وَرَعَايَتَهَا، وَمُدَّاؤَتَهَا مِنَ الْأَفَاتِ الَّتِي تَطْرَأُ عَلَيْهَا.

Di antara hal yang wajib dalam upaya penyucian jiwa adalah memahami hakikat jiwa itu sendiri, serta mengetahui sifat-sifatnya, agar lebih mudah untuk memperhatikan, merawat, dan mengobatinya dari penyakit-penyakit yang mungkin menimpanya.

وَقَدْ وَصَفَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى النَّفْسَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ بِثَلَاثِ صِفَاتٍ مَشْهُورَةٍ مَعْلُومَةٍ، وَهَذِهِ الصِّفَاتُ رَاجِعَةٌ إِلَى أَحْوَالِ النُّفُوسِ، وَهِيَ

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifatkan jiwa dalam Kitab-Nya yang mulia dengan tiga sifat yang terkenal dan diketahui, dan sifat-sifat ini merujuk pada keadaan-keadaan jiwa, yaitu :

* **النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَةُ:** وَهِيَ الَّتِي اطْمَأَنَتْ بِالْإِيمَانِ وَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى وَعَبَادَتْهُ وَحْسُنَ الْإِقْبَالُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: «الَّذِينَ آتَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذَكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذَكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ»، وَقَالَ تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَى رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَةً (٢٨) فَانْخُلِّي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِّي جَنَّتِي».

- **Jiwa yang tenang (nafsul mutma'innah):** Jiwa yang tenang dengan iman, zikir kepada Allah, dan ibadah. Allah berfirman: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (Ar-Ra'd: 28). Dan firman-Nya: *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (Al-Fajr: 27-30).

* **النفس الملوامة**: وهي التي تلوم صاحبها على فعله الخطأ، أو تصيره في الواجب، أو تفرطه في الطاعة، كما قال تعالى في سورة القيامة: «وَلَا أَقْسُمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَامَةَ».

- **Jiwa yang selalu menyesali (nafsul lawwamah)**: Jiwa yang menyesali kesalahan, kekurangan, atau kelalaian dalam ketaatan. Allah berfirman dalam Surah Al-Qiyamah: *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali (dirinya)." (Al-Qiyamah: 2).*

* **النفس الامارة بالسوء**: وهي التي تحث صاحبها على فعل المحرمات، وارتكاب الآثام، وتفوذه إلى مواطن المذكرات، ومواضع الرذيلة، وتدفعه إلى فعل الفبائح والرذائل، كما جاء في سورة يوسف عليه السلام: «وَمَا أَبْرَئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَامَارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي».

- **Jiwa yang mengajak pada keburukan (nafsul ammarah bis-su')**: yaitu jiwa yang mendorong pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang haram, melakukan dosa, membawanya kepada tempat-tempat kemungkaran, dan tindakan tercela, serta mendorongnya untuk melakukan keburukan dan kehinaan. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Yusuf 'alaihissalam: *"Dan aku tidak membebaskan*

diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya jiwa itu selalu memerintahkan kepada keburukan, kecuali jiwa yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (Yusuf: 53).

فَهَذِهِ الْأُوْصَافُ التَّلَاثَةُ لِلنَّفْسِ هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ أَحْوَالٌ مُّتَعَلِّفَةٌ بِالنَّفْسِ، وَلِذَلِكَ فَإِنَّ هَذِهِ الْأَحْوَالَ تَتَقَلَّبُ وَتَتَغَيَّرُ، بِحَسْبِ الْوَارَدَاتِ الَّتِي تَرُدُّ عَلَى النَّفْسِ، فَقَدْ تَجْتَمِعُ هَذِهِ الصِّفَاتُ عِنْدَ الْإِنْسَانِ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ بِحَسْبِ حَالِ النَّفْسِ

Maka tiga sifat jiwa ini sebenarnya adalah keadaan-keadaan yang berkaitan dengan jiwa. Oleh karena itu, keadaan-keadaan ini bisa berubah dan berganti, tergantung pada pengaruh-pengaruh yang datang kepada jiwa. Sifat-sifat ini bisa berkumpul pada diri seseorang dalam satu hari, sesuai dengan kondisi jiwa saat itu.

وَقَدْ ضَرَبَ أَهْلُ الْعِلْمِ لِهَذِهِ النَّفْسِ أَمْثَالًا ثَبِّيْنَ حَالَهَا مَعَ الْإِنْسَانِ، لِيَسْهُلَ تَصْوِيرُهَا عَلَى الْمُسْلِمِ، فَيَجْتَهُدَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي إِصْلَاحِهَا وَتَرْكِيَّهَا

Para ulama telah memberikan contoh-contoh tentang jiwa ini yang menjelaskan keadaannya bersama manusia, agar mudah bagi seorang Muslim

untuk memahaminya, sehingga ia dapat berusaha memperbaiki dan menyucikannya..

وَأَقْتَصَرُ هُنَا عَلَى مِثَالِيْن لِإِمَامَيْن جَلِيلَيْن

Dan di sini saya akan membatasi pada dua contoh dari dua imam yang mulia:

* **المِئَلُ الْأَوَّلُ:** ضَرَبَهُ الْإِمَامُ الْأَجْرَى رَحْمَةُ اللَّهِ فِي كِتَابِ ((أَدَبُ الْفُقُوسِ))، فَقَالَ: ((وَإِنَّا أَمْتَلَنَا لَكَ مِثْلًا لَا يَخْفَى عَلَيْكَ أَمْرُهَا - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - إِعْلَمْ أَنَّ النَّفْسَ مِثْلًا كَمَثْلِ الْمُهْرَ الْحَسَنِ مِنَ الْخَيْلِ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ النَّاطِرُ أَعْجَبَهُ حُسْنُهُ وَبَهَاؤُهُ، فَيَقُولُ أَهْلُ الْبَصِيرَةِ بِهِ: (لَا يُنْتَفَعُ بِهَذَا حَتَّى يُرَاضَ رِيَاضَةُ حَسَنَةِ، وَيُؤَدَّبَ أَدَبًا حَسَنًا، فَحَيَّتِنِي يُنْتَفَعُ بِهِ، فَيُصْلِحُ لِلْطَّلَبِ وَالْهَرَبِ، وَيَحْمَدُ رَاكِبَهُ عَوَاقِبَ تَأْدِيبِهِ وَرِيَاضَتِهِ، فَإِنْ لَمْ يُؤَدَّبْ لَمْ يُنْتَفَعُ بِحُسْنَهِ، وَلَا بِيَمَاهِيهِ، وَلَا يَحْمَدُ رَاكِبَهُ عَوَاقِبَهُ عَوْاقِبَتِهِ عَنْ الْحَاجَةِ)).

Perumpamaan pertama: Diberikan oleh Imam Al-Ajurri rahimahullah dalam kitabnya *Adabun Nufus*. Beliau berkata: "Saya akan memberi Anda sebuah perumpamaan yang tidak akan samar bagi Anda, insya Allah. Ketahuilah bahwa jiwa itu seperti seekor anak kuda yang bagus. Ketika seseorang melihatnya, ia akan terpesona oleh keindahan dan keelokannya. Namun, orang yang berpengalaman dalam hal kuda

akan berkata: 'Kuda ini tidak akan bermanfaat sampai ia dilatih dengan baik dan diajari dengan sopan santun yang baik. Hanya dengan begitu ia akan bermanfaat, menjadi layak untuk digunakan dalam kejar-kejaran dan melarikan diri, dan pengendaranya akan memuji hasil dari pengajaran dan latihannya. Jika kuda itu tidak dilatih, keindahannya tidak akan bermanfaat, dan pengendaranya tidak akan memuji hasilnya pada saat ia membutuhkannya.' "

فَإِنْ قَبِلَ صَاحِبُ هَذَا الْمُهْرَ قَوْلَ أَهْلِ النَّصِيحَةِ وَالْبَصِيرَةِ بِهِ عَلِمَ أَنَّ هَذَا قَوْلُ صَحِيقٌ، فَدَفَعَهُ إِلَى رَائِضٍ؛ فَرَاضَهُ.

Jika pemilik anak kuda ini menerima nasihat dari orang-orang yang berpengalaman dan bijaksana, ia akan menyadari bahwa nasihat tersebut benar. Maka, ia akan menyerahkan kudanya kepada pelatih yang terampil, dan pelatih tersebut akan melatihnya dengan baik.

* ثُمَّ لَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ الرَّائِضُ إِلَّا عَالِمًا بِالرِّيَاضَةِ، مَعَهُ صَبْرٌ عَلَى مَا مَعَهُ مِنْ عِلْمِ الرِّيَاضَةِ، فَإِنْ كَانَ مَعَهُ عِلْمٌ بِالرِّيَاضَةِ وَنَصَحَّةٌ اسْتَنْفَعَ بِهِ صَاحِبُهُ

Kemudian, pelatih tersebut tidak akan berguna kecuali jika ia memiliki pengetahuan tentang pelatihan kuda, dan memiliki kesabaran dalam menggunakan pengetahuannya. Jika ia memiliki pengetahuan tentang pelatihan kuda dan memberikan nasihat yang benar, pemilik kuda akan mendapat manfaat darinya.

* فَإِنْ كَانَ الرَّائِضُ لَا مَعْرَفَةَ مَعَهُ بِالرِّيَاضَةِ، وَلَا عِلْمٌ بِأَدِبِ الْحَيْلِ، أَفْسَدَ هَذَا الْمُهَرَّ، وَأَنْعَبَ نَفْسَهُ، وَلَمْ يَحْمِدْ رَاكِبَهُ عَوَاقِبَهُ.

Namun, jika pelatih itu tidak memiliki pengetahuan tentang pelatihan kuda dan tidak tahu cara mendidiknya dengan baik, ia akan merusak anak kuda itu, membuat dirinya lelah, dan pengendaranya tidak akan memuji hasilnya.

* وَإِنْ كَانَ الرَّائِضُ مَعَهُ مَعْرَفَةُ الرِّيَاضَةِ وَالْأَدَبُ لِلْحَيْلِ إِلَّا أَنَّهُ مَعَ مَعْرِفَتِهِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى مَشْقَةِ الرِّيَاضَةِ، وَأَحَبَّ التَّرْفِيهَ لِنَفْسِهِ، وَتَوَانَى عَمَّا وَجَبَ عَلَيْهِ مِنَ الْصِّحِّةِ فِي الرِّيَاضَةِ، أَفْسَدَ هَذَا الْمُهَرَّ، وَأَسَاءَ إِلَيْهِ، وَلَمْ يَصْلُحْ لِلْطَّلْبِ، وَلَا لِلْهَرَبِ، وَكَانَ لَهُ مَنْظَرٌ بِلَا مَحْبِبٍ.

Dan jika pelatih tersebut memiliki pengetahuan tentang pelatihan dan tata krama kuda, tetapi ia tidak sabar menghadapi kesulitan pelatihan, dan lebih memilih bersantai daripada menjalankan kewajibannya dalam memberikan nasihat yang tepat, maka ia akan merusak anak kuda tersebut, memperlakukannya dengan buruk, dan kuda itu tidak akan berguna untuk kejar-kejaran maupun melarikan diri. Kuda itu akan tampak bagus di luar, tetapi tidak memiliki kualitas di dalam.

* فَإِنْ كَانَ مَالِكُهُ هُوَ الرَّائِضُ لَهُ: نَدِمَ عَلَى تَوَانِيهِ يَوْمَ لَا يَنْفَعُهُ النَّدَمُ؛ حِينَ نَطَرَ إِلَى غَيْرِهِ فِي وَقْتِ الْطَّلَبِ قَدْ طَلَبَ قَادِرَكَ، وَفِي وَقْتِ الْهَرَبِ قَدْ هَرَبَ فَسَلِيمٌ، وَطَلَبَ هُوَ وَلَمْ يُذْرِكُ، وَهَرَبَ فَلَمْ يَسْلِمْ؛ كُلُّ ذَلِكَ بِتَوَانِيهِ، وَفِلَةٌ صَبْرَهُ بَعْدَ مَعْرِفَتِهِ.

Jika pemiliknya adalah pelatih itu sendiri, ia akan menyesal atas kelalaianya pada saat ketika penyesalan tidak lagi berguna; ketika ia melihat orang lain yang telah melatih kudanya dengan baik berhasil dalam kejaran dan lolos dari bahaya, sementara ia sendiri tidak bisa mencapai tujuan dan tidak selamat. Semua itu disebabkan kelalaianya

dan kurangnya kesabarannya, meskipun ia tahu apa yang harus dilakukan.

لَمْ أَقْبَلْ عَلَى نَفْسِهِ يَلْوُمُهَا، وَيُوَبِّحُهَا؛ فَيَقُولُ: (لَمْ فَرَّطْتِ؟ لَمْ فَصَرَّتِ؟ لَقَدْ عَادَ عَلَيَّ مِنْ قِلَّةِ صَبَرِي كُلُّ مَا أَكْرَهُ)، وَاللَّهُ الْمُسْتَعْنَى.

Kemudian ia mulai mencela dan menyalahkan dirinya sendiri, berkata: 'Mengapa aku lalai? Mengapa aku ceroboh? Kurangnya kesabaranku telah membawa segala sesuatu yang aku benci kembali kepadaku.' Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

إِعْقُلُوا - رَحْمَكُمُ اللَّهُ - عِلْمٌ هَذَا الْمُتَّلِّ، وَتَفَقَّهُوا بِهِ: تُفْلِحُوا وَتَنْجَحُوا («أدب النفوس» للأجري (ص ٢٦١))

Pahamilah, semoga Allah merahmati kalian, pelajaran dari perumpamaan ini, dan ambillah pemahaman darinya; maka kalian akan sukses dan berhasil."

فَهَذَا الْمُتَّلُ الْأَوَّلُ يُوضَّحُ فِيهِ الْإِمَامُ الْأَجْرَيُ رَحْمَةُ اللَّهِ حَالُ النَّفْسِ الْبَشَرِيَّةِ، وَأَنَّهَا كَالْمُهْرُ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى رِيَاضَةٍ وَصَبَرٍ فِي تَرْوِيَضَهَا، وَأَنْ يَكُونَ عَلَى

عِلْمٌ بِالْأُمُورِ الَّتِي تُصلِحُ النَّفْسَ وَتُنَزِّهُهَا، وَأَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا فَرَطَ فِي هَذِهِ الْمَعْرِفَةِ، وَفِي هَذَا التَّرْوِيْضِ؛ فَإِنَّهُ سَيَنْدُمُ فِي نَهَايَةِ الْمَطَافِ غَايَةَ النَّدَمِ

Perumpamaan pertama ini dijelaskan oleh Imam Al-Ajurri rahimahullah, yang menggambarkan keadaan jiwa manusia. Jiwa itu seperti seekor anak kuda yang membutuhkan latihan dan kesabaran dalam penjinakannya. Diperlukan juga pengetahuan tentang hal-hal yang dapat memperbaiki dan menyucikan jiwa. Jika seseorang mengabaikan pengetahuan ini dan tidak melatih jiwanya, ia akan menyesal di kemudian hari, dengan penyesalan yang sangat mendalam.

*المِثَالُ الثَّانِي: صَرَبَهُ الْإِمَامُ أَبْنُ الْفَقِيمِ رَحْمَةُ اللَّهِ، قَالَ: ((النَّفْسُ جَبَلٌ عَظِيمٌ شَاقٌ فِي طَرِيقِ السَّيْرِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكُلُّ سَائِرٍ لَا طَرِيقَ لَهُ إِلَّا عَلَى ذَلِكَ الْجَبَلِ، فَلَا بُدُّ أَنْ يَنْتَهِي إِلَيْهِ، وَلَكُنْ مَنْهُمْ مَنْ هُوَ شَاقٌ عَلَيْهِ، وَمَنْهُمْ مَنْ هُوَ سَهُلٌ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرُ عَلَى مَنْ يَسِّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ)).

Perumpamaan kedua diberikan oleh Imam Ibnu'l Qayyim rahimahullah. Beliau berkata: "Jiwa itu seperti sebuah gunung yang besar dan sulit dalam perjalanan menuju Allah 'Azza wa Jalla. Setiap orang yang menempuh jalan menuju Allah tidak akan

memiliki pilihan lain kecuali melewati gunung itu. Namun, bagi sebagian orang gunung itu terasa sangat sulit, sementara bagi sebagian lainnya terasa lebih mudah. Dan perjalanan itu akan menjadi mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah."

وَفِي ذَلِكَ الْجَبَلِ أَوْدِيَةٌ وَشَعَابٌ، وَعَبَابَاتٌ وَوُهُودٌ، وَشُوكٌ وَعَوْسَاجٌ، وَعَلْيَقٌ
وَشَبَرْقٌ، وَلَصُوصٌ يَقْتَطِعُونَ الطَّرِيقَ عَلَى السَّائِرِينَ، وَلَا سِيمَاءُ أَهْلُ الْلَّيْلِ
الْمُدْلِحِينَ.

Dalam perumpamaan tersebut, dijelaskan bahwa di gunung tersebut terdapat lembah-lembah, jurang-jurang, tanjakan-tanjakan yang terjal, duri-duri, semak berduri, serta para pencuri yang menghadang para pejalan, terutama mereka yang berjalan di malam hari.

فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعْهُمْ عَدُوُ الْإِيمَانِ، وَمَصَابِيحُ الْيَقِينِ تَتَدَدَّدُ رَيْتَ الْأَخْبَاتِ، وَإِلَّا
تَعَاقَّتْ بِهِمْ تُلُكُ الْمَوْانِعُ، وَتَسَيَّسَتْ بِهِمْ تُلُكُ الْقَوْاطِعُ، وَحَالَتْ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّيْرِ.

Jika mereka tidak membawa bekal keimanan dan lampu keyakinan yang menyala dengan minyak ketundukan, maka rintangan-rintangan itu akan menghambat mereka, dan halangan-halangan

tersebut akan menjegal mereka, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan.

فَإِنَّ أَكْثَرَ السَّائِرِينَ فِيهِ رَجَعُوا عَلَى أَعْقَابِهِمْ لَمَّا عَجَرُوا عَنْ قَطْعِهِ وَاقْتَحَامِ عَقَبَاتِهِ.

Kebanyakan pejalan yang menempuhnya akhirnya kembali ke belakang ketika mereka tidak mampu melewati dan mendaki tanjakan-tanjakan tersebut.

وَالشَّيْطَانُ عَلَى قَلْهٗ دَلِكَ الْجَبَلِ - أَيْ: أَعْلَاهُ - يُخَذِّرُ النَّاسَ مِنْ صُعُودِهِ وَارْتِفَاعِهِ، وَيُحَوِّلُهُمْ مِنْهُ، فَيَقُولُ: مَشَقَّةُ الصُّعُودِ، وَقُعُودُ ذَلِكَ الْمُحْوَفِ عَلَى قِلَّتِهِ، وَضَعْفُ عَزِيمَةِ السَّائِرِ وَنَيْتِهِ، فَيَتَوَلَُّ مِنْ ذَلِكَ الْاِنْقِطَاعِ وَالرُّجُوعِ، وَالْمَعْصُومُ مِنْ عَصَمَهُ اللَّهُ.

Syaithan berada di puncak gunung itu, memperingatkan manusia dari mendakinya dan menakut-nakuti mereka, sehingga kesulitan mendaki, ketakutan yang ditimbulkan oleh setan di puncak, dan lemahnya tekad serta niat para pejalan, semuanya berpadu dan menghasilkan pemutusan perjalanan serta keinginan untuk kembali. Hanya orang yang dijaga oleh Allah yang dapat selamat.

وَكُلُّمَا رَقَى السَّائِرُ فِي ذَلِكَ الْجَبَلِ اشْتَدَّ بِهِ صِيَاحُ الْفَاطِعِ، وَتَحْذِيرُهُ وَتَخْوِيفُهُ، فَإِذَا قَطَعَهُ وَبَلَغَ فِلَّتَهُ الْقَبْتُ تِلْكَ الْمَخَافَرُ كُلُّهَا أَمَانًا، وَجَبَنَّدَ يَسْهُلُ السَّيْرُ، وَتَرَوْلُنْ عَنْهُ عَوَارِضُ الطَّرَيقِ، وَمَشَقَّةُ عَبَّابَتِهَا، وَيَرَى طَرِيقًا وَاسِعًا آمِنًا؛ يُفْضِي بِهِ إِلَى الْمَنَازِلِ وَالْمَنَاهِلِ، وَعَلَيْهِ الْأَعْلَامُ، وَفِيهِ الْإِقَامَاتُ قَدْ أَعْدَتْ لِرَبِّ الْرَّحْمَنِ

Semakin tinggi seseorang mendaki gunung itu, semakin keras syaithan berteriak, memperingatkan dan menakut-nakutinya. Namun, jika seseorang berhasil mendaki dan mencapai puncaknya, semua ketakutan tersebut berubah menjadi rasa aman. Ketika itu, perjalanan menjadi mudah, hambatan-hambatan jalan hilang, kesulitan mendaki teratas, dan ia melihat jalan yang luas dan aman, yang akan membawanya ke tempat tinggal dan sumber air, yang telah dipersiapkan untuk para rombongan Allah yang beriman.

فَبَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ السَّعَادَةِ وَالْفَلَاحِ: قُوَّةُ عَزِيمَةٍ، وَصَبْرُ سَاعَةٍ، وَشَجَاعَةُ نَفْسٍ، وَبَيْنَاتُ قُلُبٍ، وَالْفَضْلُ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ، وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ)) («مَدَارِج السَّالِكِين» لَابْنِ الْقَيْمِ (٢١٠)).

Antara hamba dan kebahagiaan serta kesuksesan hanya dibutuhkan kekuatan tekad, kesabaran

sejenak, keberanian hati, dan keteguhan hati. Karunia itu berada di tangan Allah, dan Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang besar."

وَهَذَا الْمَثَلُ يُبَيِّنُ لَنَا حَالَ النَّفْسِ أَيْضًا؛ وَأَنَّهَا تَخْتَاجُ مِنْ صَاحِبِهَا إِلَى تَعَاهِدٍ
وَمُعَالَجَةٍ وَمُدَّاواةٍ، فَإِنْ لَمْ يُجَاهِذْهَا بِالطَّرِيقِ الشَّرْعِيِّ وَيَصْبِرْ عَلَى ذَلِكَ فَقَاتَنَتْ
مِنْهُ وَضَيَّعَتْهُ

Perumpamaan ini juga menggambarkan keadaan jiwa manusia, yang membutuhkan perhatian, perawatan, dan penyembuhan dari pemiliknya. Jika ia tidak berjuang melalui jalan syar'i dan tidak bersabar, jiwanya akan lepas kendali dan menyesatkannya.

13. PENUTUP

خاتمة

Penutup

وَبَعْدَمَا نَقَدَّمَ مِنْ بَيْانِ هَذِهِ الْقَوَاعِدِ الَّتِي تُعِينُ الْعَبْدَ عَلَى تَرْكِيَّةِ نَفْسِهِ وَتَطْهِيرِهَا،
ظَهَرَ بِجَلَاءِ حَاجَةِ النَّفْسِ إِلَى الْمُحَاسِبَةِ مَا دَامَتْ فِي ذَارِ الْمُهَلَّةِ وَالْعَمَلِ، قَبْلَ
أَنْ يَقْفَى الْإِنْسَانُ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَقَدْ أَهْمَلَ إِصْلَاحَ نَفْسِهِ،
وَكَانَتْ سَبَبَ هَلَاكَةِ

Setelah penjelasan mengenai kaidah-kaidah ini yang membantu hamba dalam menyucikan dan membersihkan jiwanya, tampak dengan jelas betapa pentingnya muhasabah (introspeksi) jiwa selama masih berada di dunia yang penuh kesempatan dan amal, sebelum manusia berdiri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla pada Hari Kiamat, sementara ia telah mengabaikan perbaikan jiwanya, yang pada akhirnya menjadi penyebab kehancurannya.

وَقَدْ كَانَ السَّلَفُ الصَّالِحُ يُذَكِّرُونَ النَّاسَ وَيُؤْصُونَهُمْ بِضَرُورَةِ مُحَاسَبَةِ النَّفْسِ،
وَإِصْلَاحِهَا، قَبْلَ فَوَاتِ الْأَوْانِ، وَحُلُولِ الْمَنَيْنَةِ، وَيَحْسُنُ فِي خَتَامِ هَذِهِ الرِّسَالَةِ
نَقْلُ بَعْضِ الْوَصَايَا الَّتِي جَاءَتْ عَنْهُمْ فِي هَذَا الْبَابِ؛ وَعَلَى رَأْسِ هُؤُلَاءِ
الْخَلْفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدُونَ

Para salafus shalih selalu mengingatkan manusia dan memberikan nasihat tentang pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dan memperbaiki jiwa, sebelum terlambat dan ajal tiba. Di akhir risalah ini, baiklah kita menyebutkan beberapa nasihat dari mereka tentang hal ini, terutama dari empat khalifah yang shalih:

***فَالْخَلِيقَةُ الرَّاشِدُ أَبُو بَكْرُ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:** ((إِعْمُوا عِبَادَ اللَّهِ أَنْكُمْ
تَعْذُونَ وَتَرُوْحُونَ فِي أَجْلٍ قَدْ غَيْبَ عَنْكُمْ عِلْمُهُ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْقُضُوا
الْأَجَالُ وَأَنْتُمْ فِي عَمَلِ اللَّهِ، فَافْعُلُوا، وَلَنْ تَسْتَطِعُوا ذَلِكَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَسَابِقُوا فِي
مُهْلِ أَجَالِكُمْ، قَبْلَ أَنْ تَنْقُضُوا أَجَالَكُمْ فَيُرَدَّكُمْ إِلَى أَسْوَأِ أَعْمَالِكُمْ، فَإِنَّ أَفْوَاماً
جَعَلُوا أَجَالَهُمْ لِعَيْرِهِمْ وَتَسْوَأْنُسَهُمْ، فَأَنَّهَاكُمْ أَنْ تَكُونُوا أَمْثَالَهُمْ، فَالْوَحَا
الْوَحَا)) (قوله: «فالوحا الوحا : يقال : تَوَكَّيْتَ تَوَحِيْاً، إذا أَسْرَعْتَ، وهو منصوب على الإغراء، ومعناه في
الأثر السرعة السرعة. [انظر: «النهاية» لابن الأثير (٥١٦٣)].)، ثُمَّ النَّحَا النَّحَا، فَإِنَّ وَرَاءَكُمْ
طَالِبًا حَثِيْثًا، مَرُّهُ سَرِيعٌ - يَعْنِي الْمَوْتَ -)) (أخرجه ابن أبي شيبة في «المصنف» رقم:
)) (٣٥٥٧٢)

Khalifah pertama, Abu Bakar As-Siddiq radhiyallahu 'anhu, berkata: "Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa kalian berangkat di pagi hari dan kembali di sore hari dalam batas waktu yang telah ditentukan, namun pengetahuannya disembunyikan dari kalian. Jika kalian mampu menyelesaikan waktu hidup kalian dalam ketaatan kepada Allah, maka lakukanlah! Dan kalian tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan bantuan Allah. Maka, berlombalah dalam menggunakan waktu yang masih tersisa, sebelum waktu kalian habis, dan kalian dikembalikan kepada amal kalian yang terburuk. Sesungguhnya ada kaum yang menjadikan waktu mereka untuk selain diri mereka sendiri dan melupakan diri mereka sendiri. Aku memperingatkan kalian agar tidak menjadi seperti mereka. Maka, bergegaslah, bergegaslah, kemudian selamatkanlah diri kalian, karena ada sesuatu di belakang kalian yang cepat mengejar kalian, yang pahit dan datang dengan cepat — yakni kematian.".

* وَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ الثَّانِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((خَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُؤْزِنُوا، وَتَرَبِّيُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ، يَوْمَ تُعَرَّضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ حَافِيَةً)) (أدرجه ابن أبي شيبة في «المصنف» رقم: (٣٥٦٠)).

Khalifah kedua, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, berkata: "Hisablah (koreksi) diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal kalian sebelum kalian ditimbang, dan berhiaslah untuk menghadapi pertemuan besar, pada hari ketika kalian akan dihadapkan kepada-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari kalian.."

* وَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ الثَّالِثُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَانَ: ((يَا ابْنَ آدَمَ، إِاعْمُ أَنَّ مَلَكَ الْمُوتَ الَّذِي وُكِلَ إِلَيْكَ لَمْ يَرَنْ يُخْلِفَكَ وَيَتَحَطَّى إِلَى غَيْرِكَ مِمَّنْ أَنْتَ فِي الدُّنْيَا، وَكَانَهُ قَدْ تَحَطَّى غَيْرَكَ إِلَيْكَ وَقَصَدَكَ، فَخُذْ حَذْرَكَ، وَاسْتَعِدْ لَهُ، وَلَا تَعْفُنْ؛ فَإِنَّهُ لَا يَعْفُنْ عَنْكَ)).

Khalifah ketiga, Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, berkata: "Wahai anak Adam, ketahuilah bahwa Malaikat Maut yang ditugaskan untuk mencabut nyawamu tidak pernah berhenti melewatumu untuk mengambil nyawa orang lain di sekitarmu. Seakan-akan ia kini telah melewati mereka untuk mendatangimu, dan tujuannya adalah

dirimu. Maka, persiapkanlah dirimu dan janganlah lalai, karena ia tidak pernah lalai terhadapmu.

وَاعْمَلْ يَا ابْنَ آدَمَ إِنْ غَفَّلْتَ عَنْ نَفْسِكَ وَلَمْ تَسْتَعِدْ لَهَا؛ لَمْ يَسْتَعِدْ لَهَا غَيْرُكَ، وَلَا بُدَّ مِنْ لِقَاءِ اللَّهِ مَرَّةً جَلَّا؛ فَخُذْ لِنَفْسِكَ وَلَا تَكُلُّهَا إِلَى غَيْرِكَ)) (أُخْرَجَهُ أَبُو بَكْرُ الْيَنْوُرِيُّ فِي الْمَجَالِسِ وَالْجَوَاهِرِ» رَقْمُ: (٢٠٧))

Ketahuilah, wahai anak Adam, jika engkau lalai terhadap dirimu dan tidak mempersiapkannya, tidak ada orang lain yang akan mempersiapkannya untukmu. Dan pasti akan ada pertemuan dengan Allah pada suatu saat yang agung, maka persiapkanlah dirimu dan jangan serahkan urusanmu kepada orang lain. ”.

* **وَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ الرَّابِعُ عَلَيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:** ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَحَافُ عَلَيْكُمْ طُولُ الْأَمْلِ، وَاتِّبَاعُ الْهَوَى؛ فَمَمَّا طُولَ الْأَمْلُ فَيُنْسِيُ الْآخِرَةَ، وَمَمَّا اتَّبَاعُ الْهَوَى فَيُضْلِلُ عَنِ الْحَقِّ)).

Khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, berkata: "Wahai manusia, yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjang angan-angan, itu membuat kalian lupa akan akhirat,

sedangkan mengikuti hawa nafsu menyesatkan kalian dari kebenaran.

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا قَدْ وَلَّتْ مُدْبِرَةً، وَالْآخِرَةُ مُفْتَلَةٌ، وَلَكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِتُونَ، فَكُوْنُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابٌ، وَغَدَّا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهِيِّنِيُّ فِي شَعْبِ الْإِيمَانِ (٣٦٩) ١٧).

Ketahuilah bahwa dunia telah berpaling dan menjauh, sedangkan akhirat mendekat. Masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak. Maka, jadilah kalian dari kalangan anak-anak akhirat, dan janganlah menjadi dari kalangan anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah waktu untuk beramal tanpa perhitungan, sedangkan esok adalah waktu untuk perhitungan tanpa amal."

وَيَقُولُ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحْمَةُ اللهِ: ((الْمُؤْمِنُ قَوَامٌ عَلَى نَفْسِهِ؛ يُحَاسِبُ نَفْسَهُ، وَإِنَّمَا حَفَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ حَاسِبُوْا أَنْفُسَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَإِنَّمَا شَقَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ أَخْدُوا هَذَا الْأَمْرَ مِنْ غَيْرِ مُحَاسِبَةٍ)) (أَخْرَجَهُ ابْنُ الْمِبَارَكَ فِي «الزَّهْدِ» رَقْمُ: ٣٠٧)

Al-Hasan Al-Basri rahimahullah berkata: "Seorang mukmin selalu memeriksa dirinya sendiri; ia menghisab dirinya. Sesungguhnya, hisab pada hari

kiamat akan menjadi ringan bagi orang-orang yang senantiasa menghisab diri mereka sendiri di dunia. Dan sesungguhnya, hisab pada hari kiamat akan menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini (urusan dunia) tanpa perhitungan."

وَيَقُولُ مَيْمُونُ بْنُ مَهْرَانَ رَحْمَةُ اللَّهِ: ((لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يَكُونَ لِنَفْسِهِ أَشَدَّ مُحَاسِبَةً مِنَ الشَّرِيكِ لِشَرِيكِهِ)) (أخرجه وكتبه في «الزهد» رقم: (٢٣٩))

Maimun bin Mihran rahimahullah berkata: "Seorang hamba tidak akan menjadi bertakwa hingga ia lebih keras dalam menghisab dirinya sendiri dibandingkan seorang mitra terhadap mitranya."

وَلِهَدَا قِيلَ: ((النَّفْسُ كَالشَّرِيكِ الْحَرَانُ، إِنْ لَمْ تُخَاصِبْهُ ذَهَبَ بِمَالِكِ)) (انظر: «إغاثة اللهفان» لابن القيم (١١٣٣))

Oleh karena itu, dikatakan: "Jiwa itu seperti mitra yang khianat; jika engkau tidak menghisabnya (mengoreksinya), ia akan mengambil hartamu

وَيَتَأَكَّدُ هَذَا الْمَقَامُ فِي هَذِهِ الْأَرْضِيَّةِ الَّتِي كُثُرَتْ فِيهَا الْفِتْنَ وَالصَّوَارِفُ عَنِ الْخَيْرِ، وَعَظُمَتِ الشُّرُورُ الَّتِي تُسَوِّلُ الْبَاطِلَ لِلْفُوْسِ، وَتُرْبِّيُهُ لَهَا.

Hal ini menjadi semakin penting pada zaman ini, di mana banyak fitnah dan hal-hal yang menghalangi dari kebaikan, serta semakin besarnya keburukan yang menggoda jiwa untuk menerima kebatilan dan memperindahnya bagi jiwa.

وَقَدْ كَانَ الْإِمَامُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكَ رَحْمَةُ اللَّهِ - وَهُوَ مِنْ جُلُّ عُلَمَاءِ التَّابِعِينَ - يَقُولُ عَنْ زَمَانِهِ: ((إِنَّ الصَّالِحِينَ فِيمَا مَضَى كَانُوا أَنفُسُهُمْ تُؤْتَيْهِمْ عَلَى الْخَيْرِ عُفْوًا، وَإِنَّ أَنفُسَنَا لَا تَكَادُ تُؤْتَيْنَا إِلَّا عَلَى كُنْدِرٍ، فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نُكْرِهَهَا))
(أخرجه ابن الجوزي في «ذم الهوى» (ص ٤٧)، فَكَيْفَ الْحَالُ فِي زَمَانِنَا؟!)

Imam Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah, salah satu ulama besar dari kalangan tabi'in, berkata tentang zamannya: "Sesungguhnya orang-orang saleh di masa lalu, jiwa mereka mudah mengikuti kebaikan dengan suka rela. Namun, jiwa kita saat ini hampir tidak pernah mengikuti kebaikan kecuali dengan paksaan, maka sudah seharusnya kita memaksanya." Bagaimana dengan keadaan di zaman kita ini?!

نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى بِأَسْمَائِهِ الْحُسْنَى وَصِفَاتِهِ الْعَلِيَّاً أَنْ يُصْلِحَ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرَنَا، وَأَنْ يُصْلِحَ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَنْ يُصْلِحَ لَنَا آخِرَتَنَا

الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَأَنْ يَجْعَلَ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍ.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar memperbaiki agama kita, yang merupakan benteng keselamatan kita; memperbaiki dunia kita, yang menjadi tempat hidup kita; dan memperbaiki akhirat kita, yang menjadi tempat kembali kita. Semoga Allah menjadikan kehidupan ini sebagai tambahan bagi kita dalam setiap kebaikan, dan menjadikan kematian sebagai istirahat dari segala keburukan.

اللَّهُمَّ أَتَ نُؤْسِنَا تَقْوَاهَا، وَرَكِّبَهَا أَنْتَ حَيْرٌ مِنْ رَكَّاها، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

Ya Allah, berikanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaannya, dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah pelindung dan penolongnya.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

